

**PERAN MODERASI *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY* TERHADAP HUBUNGAN *GOOD  
CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN KINERJA  
KEUANGAN**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



Disusun oleh :

**Annisa Marshanda**

**NIM. 31402000035**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2024**

## LEMBAR PENGESAHAN

### PERAN MODERASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP HUBUNGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN KINERJA KEUANGAN

(Studi pada Perusahaan Industri Dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022)

Disusun oleh :

Annisa Marshanda

NIM : 31402000035

Telah dipertahankan di depan penguji

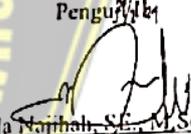
Pada tanggal 24 Januari 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

  
Dr. Hj. Indri Karika, SE., M.Si Ak., CA  
NIK. 211490002

Penguji II

  
Naila Najihah, SE., M.Sc., Ak  
NIK. 211418029

Pembimbing

  
Dr. Zainal Alim Adiwijaya, SE., M.Si, Ak, CA  
NIK. 211492005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 24 Januari 2024

Ketua Program Studi Akuntansi  
  
Provila Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP  
NIK. 211403012



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

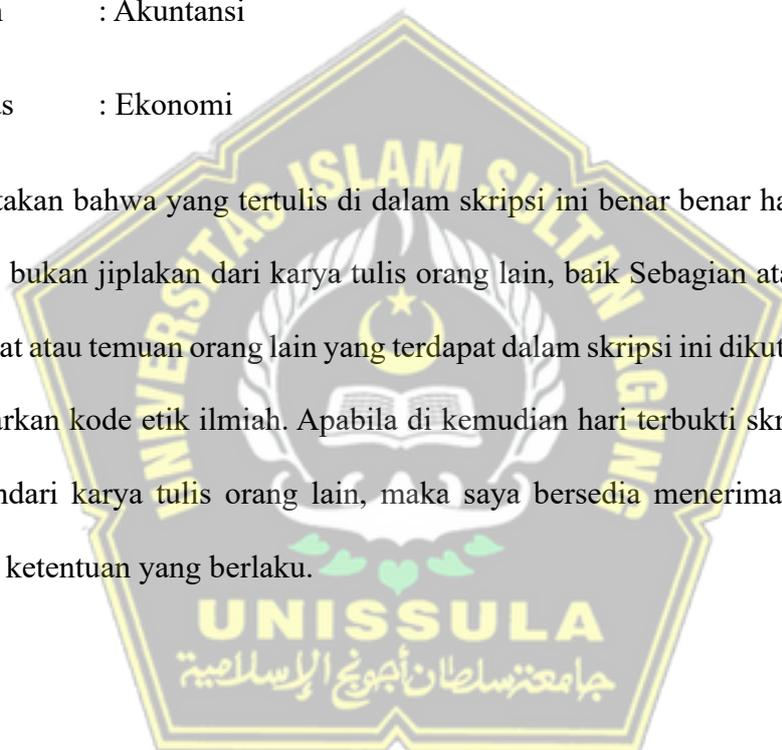
Nama : Annisa Marshanda

NIM : 31402000035

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik Sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakandari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Semarang, 06 Mei 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Annisa', written in a cursive style.

Annisa Marshanda

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

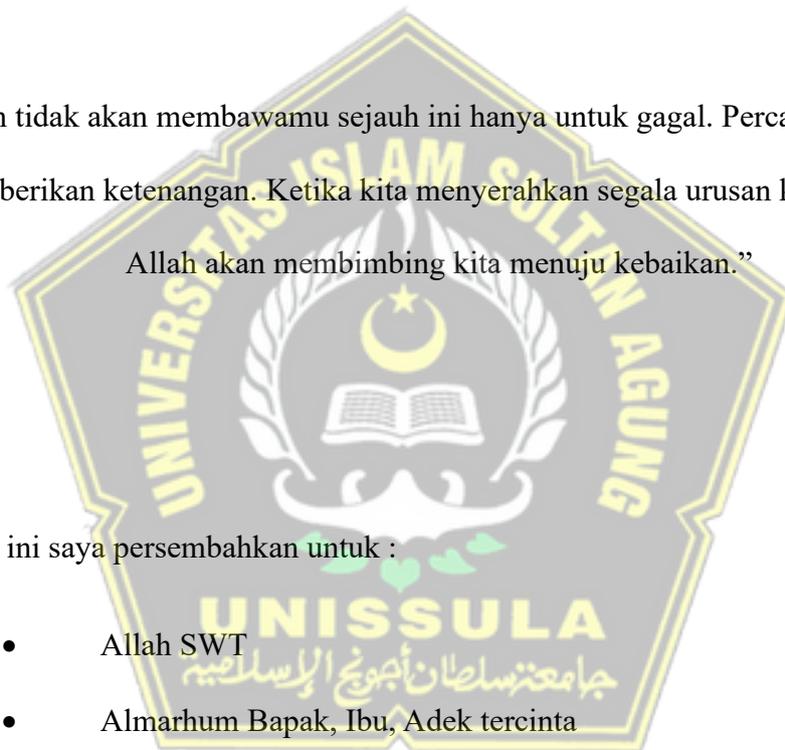
“ Pada akhirnya takdir Allah akan selalu baik, walaupun terkadang perlu air mata  
untuk menerimanya “

(Umar Bin Khatab)

“Allah tidak akan membawamu sejauh ini hanya untuk gagal. Percaya pada-Nya  
memberikan ketenangan. Ketika kita menyerahkan segala urusan kepada-Nya,  
Allah akan membimbing kita menuju kebaikan.”

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Allah SWT
- Almarhum Bapak, Ibu, Adek tercinta
- Keluarga tercinta
- Sahabat



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan Rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Moderasi *Corporate Social Responsibility* Terhadap Hubungan *Good Corporate Governance* Dengan Kinerja Keuangan”**

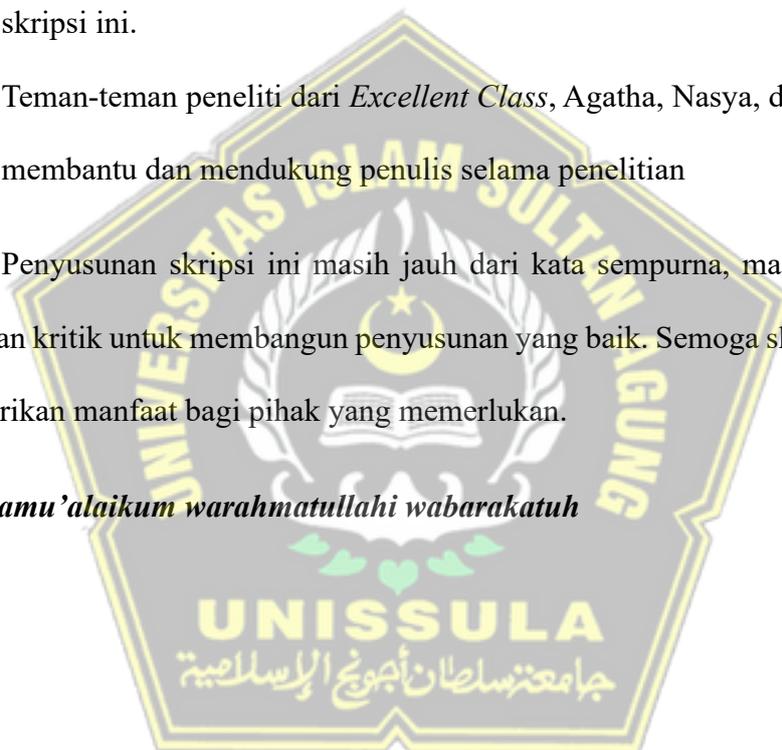
Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses bimbingan skripsi peneliti mendapatkan motivasi, serta dukungan dari pihak lain, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
2. Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
3. Bapak Dr. Zainal Alim Adiwijaya, S.E, M.Si, Ak, CA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan penelitian ini,
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pengajaran bekal ilmu pengetahuan serta seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai,

5. Almarhum Bapak, Ibu, Adek, Keluarga saya tercinta atas segala doa, perhatian, dukungan, yang tulus selama ini.
6. Diri saya sendiri yang telah melewati dan mampu bertahan di segala keadaan.
7. Yustina Arif sebagai sahabat terbaik penulis yang memberikan do'a, dukungan, semangat, dan motivasi yang luar biasa selama proses penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman peneliti dari *Excellent Class*, Agatha, Nasya, dan Rizka yang membantu dan mendukung penulis selama penelitian

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih diperlukan saran dan kritik untuk membangun penyusunan yang baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

***Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh***



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>xiv</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penulisan .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penulisan .....</b>	<b>7</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
<b>BAB II .....</b>	<b>9</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Landasan Teori.....</b>	<b>9</b>
2.1.1 Teori Legitimasi.....	9
<b>2.2 Variabel penulisan .....</b>	<b>10</b>
2.2.1 <i>Good Corporate Governance</i> .....	10

2.2.2	<i>Corporate Social Responsibility</i> .....	15
2.2.3	Performa keuangan.....	16
<b>2.3</b>	<b>Penulisan Terdahulu</b> .....	<b>19</b>
<b>2.4</b>	<b>Kerangka Konseptual</b> .....	<b>23</b>
<b>2.5</b>	<b>Pengembangan Hipotesis</b> .....	<b>24</b>
<b>BAB III</b>	.....	<b>32</b>
<b>METODE PENULISAN</b>	.....	<b>32</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penulisan</b> .....	<b>32</b>
<b>3.2</b>	<b>Populasi dan Sampel</b> .....	<b>32</b>
3.2.1	Populasi.....	32
3.2.2	Sampel.....	33
<b>3.3</b>	<b>Jenis dan Sumber data</b> .....	<b>33</b>
3.3.1	Jenis Data.....	33
3.3.2	Sumber Data.....	34
<b>3.4</b>	<b>Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>34</b>
<b>3.5</b>	<b>Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel</b> .....	<b>34</b>
3.5.1	Variabel independen .....	35
3.5.2	Variabel Dependen .....	36
3.5.3	Variabel Moderasi .....	37
<b>3.6</b>	<b>Teknik Analisis</b> .....	<b>38</b>
3.6.1	Analisis statistik deskriptif .....	38
3.6.2	Uji Asumsi Klasik .....	39
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda dengan Moderasi.....	41
3.6.4	Pengujian Hipotesis.....	43
<b>BAB IV</b>	.....	<b>45</b>

<b>HASIL DAN PEMBAHASAN PENULISAN .....</b>	<b>45</b>
<b>4.1 Deskripsi Objek Penulisan .....</b>	<b>45</b>
<b>4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....</b>	<b>46</b>
<b>4.2.1 Statistik Deskriptif .....</b>	<b>46</b>
<b>4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....</b>	<b>48</b>
<b>4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda dengan Moderasi .....</b>	<b>53</b>
<b>4.2.4 Pengujian Hipotesis (Uji t) .....</b>	<b>55</b>
<b>4.2.5 Uji Model Regresi (Uji F) .....</b>	<b>59</b>
<b>4.2.6 Koefisien Determinasi .....</b>	<b>60</b>
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>61</b>
<b>4.3.1 Dampak Dewan Komisaris Pada Performa keuangan .....</b>	<b>61</b>
<b>4.3.2 Dampak Kepemilikan Institusional Pada Performa keuangan .....</b>	<b>63</b>
<b>4.3.3 Dampak Komite Audit Pada Performa keuangan .....</b>	<b>65</b>
<b>4.3.4 Dampak <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam memoderasi Dewan Komisaris pada Performa keuangan .....</b>	<b>67</b>
<b>4.3.5 Dampak <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam memoderasi Kepemilikan Institusional pada Performa keuangan .....</b>	<b>68</b>
<b>4.3.6 Dampak <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam memoderasi Komite Audit pada Performa keuangan .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>72</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>72</b>
<b>5.2 Keterbatasan .....</b>	<b>73</b>
<b>5.3 Saran .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>

<b>Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Industri Dasar .....</b>	<b>83</b>
<b>Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data Penelitian .....</b>	<b>84</b>
<b>Lampiran 3 Daftar Indikator Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) menurut GRI Standards .....</b>	<b>87</b>
<b>Lampiran 4 Analisis Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Asumsi Klasik .....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Moderasi .....</b>	<b>96</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 4. 1 Distribusi Sampel Penelitian .....	45
Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi dan Outlier .....	48
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi dan Outlier.....	49
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolonieritas.....	50
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi .....	51
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	52
Tabel 4. 8 Model Persamaan Regresi .....	53
Tabel 4. 9 Hasil Uji F Persamaan Regresi.....	53
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	54



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	23
--	----



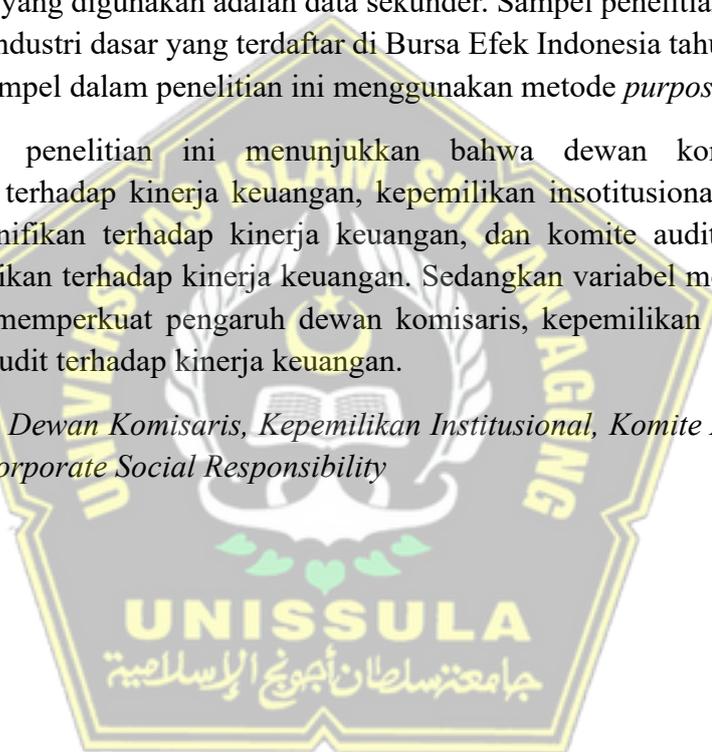
## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap hubungan *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan. Variabel *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Variabel kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Moderasi (MRA). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel penelitian ini terdiri 29 perusahaan industri dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan insotitusal berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan, dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel moderasi (CSR) tidak dapat memperkuat pengaruh dewan komisaris, kepemilikan insotitusal, dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : *Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kinerja keuangan, Corporate Social Responsibility*



## ***ABSTRACT***

This research aims to analyze the moderating role of Corporate Social Responsibility (CSR) on the relationship between Good Corporate Governance (GCG) and financial performance. The GCG variables are proxied by Board of Directors, Institutional Ownership, and Audit Committee. The financial performance variable is proxied by Return on Assets (ROA).

This research uses the Moderate Regression Analysis (MRA) method. Secondary data sources are used. The sample of this research consists of 29 industrial base companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The sample selection in this research uses the purposive sampling method.

The results of this research show that the Board of Directors does not affect financial performance, Institutional Ownership has a significant negative impact on financial performance, and the Audit Committee has a significant positive impact on financial performance. Meanwhile, the moderating variable (CSR) cannot strengthen the impact of the Board of Directors, Institutional Ownership, and Audit Committee on financial performance.

**Keywords:** *Board of Directors, Institutional Ownership, Audit Committee, Financial Performance, Corporate Social Responsibility*



## INTISARI

Penelitian ini mengungkapkan permasalahan utama yaitu bagaimana pengaruh dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan, serta CSR sebagai moderasi. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat diukur menggunakan indikator kecukupan modal, profitabilitas, dan likuiditas. Kinerja keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar penentu strategi masa depan dan melihat efisiensi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang memiliki tugas untuk mengawasi, memberikan arahan strategis, dan menjaga transparansi operasional perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi asing, pemerintah, atau institusi lainnya. Komite audit merupakan sebuah badan yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan. CSR merupakan upaya perusahaan dalam bentuk nyata untuk memadukan tanggung jawab sosial dengan kegiatan bisnis dan dalam interaksi dengan stakeholder.

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan industri dasar yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel terdiri dari 29 perusahaan industri dasar yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 sampel dalam 3 periode. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi moderasi dengan bantuan IBM SPSS 26.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ROA, dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. CSR tidak dapat memperkuat pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap ROA, CSR memperlemah hubungan kepemilikan institusional terhadap ROA.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan ialah sarana yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan senilai-besarnya. Ketika kondisi ekonomi membaik, kepentingan perusahaan tidak hanya terbatas pada pemiliknya saja, namun juga berhubungan dengan pemangku kepentingan lainnya seperti investor, calon investor, kreditor, dan bahkan orang-orang yang memiliki minat pada perusahaan. Muarifah & Mujiyati (2023) menyatakan bahwa manajemen harus mampu mencapai keuntungan yang maksimal dan mengelola kegiatan operasional dengan baik terutama dalam hal keuangan. Tujuannya ialah untuk menjamin keberlangsungan perusahaan (going concern) dan lebih mengembangkan usaha agar memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan kompetitor. Apakah suatu perusahaan mencapai tujuan tersebut dapat ditentukan oleh kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Performa keuangan suatu entitas bisnis bisa mencerminkan sejauh mana kinerja perusahaan tersebut berjalan. Performa keuangan suatu entitas dapat terdampak oleh berbagai faktor, di antaranya ialah praktik tata kelola korporat dan pelaksanaan CSR. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik perlu semakin diperkuat karena pemalsuan laporan keuangan yang melibatkan akuntan telah menjadi langkah penting dalam mengatasi ketegangan perekonomian yang saat ini melanda Indonesia. Kreditor dan investor asing memiliki peran dan tujuan

dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut, yakni sebagai aspek yang menentukan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan (Napitupulu et al., 2021). Kerangka kerja yang dikenal sebagai tata kelola perusahaan yang baik menetapkan bagaimana suatu organisasi dikelola untuk mencapai potensi maksimalnya. Kinerja perusahaan, pertumbuhan berkelanjutan, struktur keuangan yang sehat, dan cara organisasi berinteraksi dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya ialah komponen pola perilaku perusahaan. Penilaian pada tata kelola perusahaan mencakup tujuh elemen utama: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi, independensi dewan komisaris, skala perusahaan, dan fungsi komite audit.

Penulisan Nurhidayah (2020) memperlihatkan jika kepemilikan institusional berdampak signifikan dan menguntungkan pada performa keuangan suatu perusahaan. Konflik institusional berkurang karena kepemilikan institusional, karena pengawasan yang efektif meningkatkan performa keuangan dan kepercayaan masyarakat. Rizki dan Wuryani (2021) memperlihatkan melalui penulisannya bahwa kehadiran kepemilikan institusional berdampak positif pada performa keuangan suatu perusahaan. Hal ini karena peningkatan jumlah lembaga dapat mengurangi kemungkinan pengawasan pada pelanggaran dan kegiatan penipuan, yang pada akhirnya berdampak pada performa keuangan. Bertentangan dengan temuan Aprilia dkk. (2022), tidak ada dampak nyata kepemilikan institusional pada performa keuangan. Artinya variasi performa keuangan tidak secara langsung didampaki oleh proporsi saham yang dimiliki lembaga keuangan. Kinerja moneter. Karena asimetri informasi antara pemegang saham dan

manajemen, administrator perusahaan memiliki jumlah informasi otoritatif yang lebih besar daripada pemegang saham.

Pendapat mengenai masalah akuntansi, penjelasan laporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan audit independen diberikan oleh komite audit. Penerapan prosedur audit internal dan eksternal yang efisien diperkirakan akan meningkatkan keandalan dan ketepatan laporan keuangan, sehingga memberikan lebih banyak keyakinan mengenai sifat sebenarnya dari data keuangan yang disajikan (Candra, 2021). Menurut penulisan yang dilakukan Yunina dan Nisa (2019), kehadiran komite audit memberikan hasil yang baik, termasuk peningkatan pengawasan pada proses akuntansi dan perlindungan pemegang saham melalui keterwakilan banyak anggota komite audit independen, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab komite audit, yaitu memberikan dukungan kepada dewan komisaris dalam pengawasan dan pelaksanaan misinya melalui pemeriksaan integritas laporan keuangan, manajemen risiko, dan pengendalian internal. Menurut penulisan yang dilakukan oleh Melania dan Dewi (2019), dampak komite audit pada performa keuangan bersifat marginal dan positif. Penerapan komite audit dalam organisasi akan berdampak pada peningkatan kualitas laporan keuangan sejalan dengan tugas dan kewajiban komite audit. Berbeda dengan temuan Nugrahani (2021), komposisi komite audit hanya ditentukan oleh kepatuhan sehingga tidak berdampak pada performa keuangan. Pembentukan komite audit diamanatkan oleh peraturan; namun, pengawasan pada kinerja manajemen oleh komite audit terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada performa keuangan.

Ade Irma (2019) melakukan analisis akademis komprehensif yang memperlihatkan jika dewan komisaris memberikan dampak positif yang besar pada performa keuangan organisasi. Performa keuangan banyak didampaki oleh karakteristik besarnya dewan komisaris pada suatu entitas perusahaan. Dewan komisaris yang diperluas akan meningkatkan pengawasan di berbagai divisi organisasi dan memitigasi terjadinya kesalahan internal. Selain itu, dewan komisaris yang berjumlah besar akan memfasilitasi proses pengambilan keputusan penting. Lebih lanjut, penulisan Febrina dan Sri (2022) memperlihatkan jika dewan komisaris terbukti memberikan dampak positif yang besar pada performa keuangan dari sudut pandang akademis. Tanggung jawab penting dewan komisaris ialah mengawasi pelaksanaan strategi organisasi dengan tujuan meningkatkan performa keuangannya. Bertentangan dengan temuan Pudjonggo dan Yuliati (2022), dewan komisaris tidak memberikan dampak nyata apa pun pada performa keuangan, jalur proses pengambilan keputusan organisasi, atau cara aset digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Penerapan (CSR) ialah komponen penting bagi semua organisasi. Ketentuan yang mengatur hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3. Menurut ketentuan ini, “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan” berarti dedikasi organisasi untuk secara aktif terlibat dalam kemajuan perekonomian berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. - keberadaan komunitas lokal, masyarakat luas, dan kualitas hidup (Pusat, 2007). Kurang efektifnya pelaksanaan CSR dapat menghambat kemajuan proses produksi. Penerapan (CSR) yang efektif dan kepatuhan pada prinsip-prinsip Good Corporate

Governance (GCG) serta kepatuhan pada peraturan terkait diharapkan akan berdampak positif pada performa keuangan suatu perusahaan (Ningrum et al., 2020). CSR dan GCG mempunyai keterkaitan yang erat dan memegang posisi penting dalam dunia bisnis. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar tanggung jawab GCG, yaitu akuntabilitas, sedangkan pengungkapan CSR menganut prinsip keterbukaan (Negara, 2019). Pengungkapan CSR yang ditingkatkan menyampaikan pesan yang baik kepada pemangku kepentingan dan pemegang saham organisasi. Transparansi yang ditingkatkan akan mendorong investasi, meningkatkan kepercayaan pada organisasi, dan berpotensi memperbesar keuntungan finansial (Adnyani dkk., 2020).

Tercatat pada kuartal IV tahun 2020 Industri dasar peningkatan senilai 3,11% (Indonesia, 2021). Menteri Investasi Indonesia, Bahlil Lahadalia mengungkapkan jika sektor industri logam dasar, barang logam, serta bukan mesin menjadi penyumbang investasi terbesar sepanjang 2022 dengan nilai investasi Rp 171,2 Triliun yang didominasi oleh Penanaman Modal Asing (PMA) kemudian diikuti oleh sektor pertambangan dengan nilai investasi Rp 136,4 Triliun didominasi oleh investasi dari luar negeri (PMA) dan dalam negeri (PMDN) (Zahira, 2023). Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) mencatatkan jika kinerja pertumbuhan paling tinggi pada triwulan III-2022 diraih oleh Industri logam dasar. Pencapaian ini terjadi karena peningkatan produksi besi dan baja serta permintaan internasional yang meningkat (Perindustrian, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bapenas, kontribusi industri primer pada perekonomian sangat penting

karena mampu menyerap modal dalam jumlah besar, menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan nilai tambah bagi negara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencatatkan perusahaan industri dasar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2020-2022 sebagai objek penulisan.

Berdasarkan penulisan sebelumnya, peneliti ingin menguji ulang karena mendapatkan hasil yang beragam tentang “Peran Moderasi *Corporate Social Responsibility* Pada Hubungan *Good Corporate Governance* Dengan Performa keuangan pada perusahaan industri dasar masuk didalam BEI tahun 2020-2022”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan dalam konteks latar belakang, permasalahan yang dirumuskan dalam penulisan ini ialah:

1. Apakah dampak Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional pada performa keuangan perusahaan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* dapat memdampaki atau memoderasi dampak *Good Corporate Governance* pada performa keuangan perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuannya ialah untuk melakukan penyelidikan empiris dan mengumpulkan bukti mengenai dampak kepemilikan institusional, Dewan Komisaris, dan Komite Audit pada performa keuangan suatu perusahaan.

2. Penulisan akan menilai apakah Corporate Social Responsibility (CSR) memoderasi hubungan antara Good Corporate Governance (GCG) dan performa keuangan suatu perusahaan untuk memperoleh bukti dan melakukan penyelidikan empiris.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil yang diharapkan dari penulisan ini ialah bahwa penulisan ini akan memberikan kontribusi signifikan pada pengetahuan mengenai evolusi ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara CSR dan performa keuangan, serta mendorong tata kelola perusahaan yang baik. Upaya penulisan ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi yang berharga untuk penyelidikan selanjutnya dalam domain khusus ini.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi perusahaan**

Semoga hasil yang diperoleh dari penulisan ini akan sangat membantu dalam pengembangan kebijakan terkait pelaksanaan praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik oleh para eksekutif perusahaan. Tujuannya ialah untuk meningkatkan performa keuangan organisasi dengan menerapkan strategi yang berpegang pada prinsip tata kelola yang sehat.

###### **2. Bagi Investor**

Hasil yang diperoleh dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi investor dalam mengarahkan proses pengambilan

keputusan investasi. Sebelum memutuskan berinvestasi atau tidak, investor juga akan mencermati praktik tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial yang telah dijalankan perusahaan, selain pertimbangan ekonomi..



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali disuarakan oleh Dowling, J., & Pfeffer, (1975), ia mengungkapkan jika masyarakat ialah aspek penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan akan berupaya untuk melakukan legitimasi di lingkungan sosial perusahaan beroperasional dengan menjunjung norma dan batasan agar aktivitas perusahaan berjalan secara lancar. Perusahaan akan terus beroperasi selama legitimasi yang dilakukan sesuai dengan nilai, norma, dan kepercayaan yang dijunjung oleh masyarakat. Teori legitimasi berkaitan dengan persepsi dan citra positif suatu Perusahaan di mata pemangku kepentingan atau masyarakat luas. Menurut teori ini, organisasi berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan legitimasinya dengan memenuhi harapan dan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Ketika perusahaan dianggap memiliki legitimasi, mereka akan mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan, seperti pelanggan, investor, pemerintah, dan masyarakat secara umum.

Apabila terdapat perbedaan nilai yang dianut masyarakat dan perusahaan sehingga perusahaan ada dalam posisi terancam dikenal *legitimacy gap*. Masyarakat mengklaim bahwa perusahaan yang beroperasi di lingkungan

masyarakat sudah sepadan dengan nilai yang ada dimasyarakat maka kelangsungan perusahaan akan berlanjut ( Lindawati et al., 2015).

## **2.2 Variabel penulisan**

### *2.2.1 Good Corporate Governance*

Penerapan praktik tata kelola perusahaan pertama kali diusulkan oleh Komite Cadbury pada tahun 1992 melalui Laporan Cadbury. Secara global, laporan ini telah menjadi landasan utama bagi praktik tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan, sebagaimana didefinisikan dalam laporan Cadbury, berkaitan dengan kerangka yang mengatur suatu organisasi. Penerapan tata kelola perusahaan dimaksudkan untuk menanamkan kepercayaan kepada manajemen mengenai pengelolaan kekayaan pemilik (investor) dan menjamin pemilik tidak mengeksploitasi perusahaan untuk kepentingan pribadi. Serangkaian sistem yang diterapkan oleh suatu bisnis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan ialah definisi lain dari tata kelola perusahaan yang optimal. Tata kelola perusahaan mengawasi pembagian tugas, hak, dan kewajiban di antara para pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan kelangsungan operasi organisasi bisnis. Pemangku kepentingan tersebut dapat berupa pemegang saham, direksi, manajemen, dan pihak terkait lainnya, bahkan yang bukan pemegang saham. Tolong bagikan. (Dewi, 2019).

Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Forum for Corporate Governance di Indonesia (FCGI) pada tahun 2001, tata kelola perusahaan mencakup serangkaian

prinsip yang mengatur keterlibatan beragam pemangku kepentingan—termasuk pemegang saham, manajemen, pemerintah, kreditor, karyawan, dan pihak terkait lainnya— di dalam dan di sekitar suatu organisasi. Tata kelola perusahaan suatu organisasi ialah suatu sistem untuk mengawasi dan mengatur berbagai aspeknya. Tujuan utama tata kelola perusahaan ialah untuk mengawasi hubungan antar pihak terkait, memitigasi terjadinya kesalahan besar dalam strategi perusahaan, dan memastikan perbaikan kesalahan yang tepat.

Tata kelola perusahaan, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), ialah kerangka kerja komprehensif yang dirancang untuk mengawasi dan mengatur setiap aspek operasi organisasi. Tujuan dari sistem ini ialah untuk mengatur kewajiban, hak, dan kewajiban seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, dewan direksi, manajemen, dan pihak lain yang berkepentingan pada keberlanjutan perusahaan. Tujuan utama tata kelola perusahaan ialah untuk menjamin bahwa organisasi berfungsi dengan efisiensi dan transparansi maksimal, dengan tetap mematuhi semua standar hukum dan etika yang relevan. Selain itu, tata kelola perusahaan berupaya untuk memaksimalkan nilai bagi setiap pemangku kepentingan organisasi, termasuk namun tidak terbatas pada pemegang saham, mitra bisnis, karyawan, pemerintah, kreditor, dan masyarakat umum, yang semuanya berperan penting dalam mendorong tata kelola perusahaan yang baik. . Prinsip-prinsip berikut berfungsi sebagai kerangka utama untuk mencapai tujuan-tujuan ini:

a. *Fairness* (Keadilan)

Prinsip kesetaraan perlakuan pada seluruh pemegang saham, termasuk yang memiliki jumlah saham minoritas dan asing, ialah prinsip yang fundamental dalam tata kelola perusahaan, diwujudkan melalui penerapan keterbukaan material. Undang-undang ini juga memberlakukan larangan distribusi untuk keuntungan pribadi dan pembelian dan penjualan saham oleh orang dalam.

b. *Transparency* (Transparansi)

Menurut Suparyanto dan Rosad (2020) transparansi berarti peraturan, kebijakan pemerintah, dan informasi lain yang dapat diakses publik dapat diakses secara terbuka oleh semua pihak. Transparansi dapat diartikan diciptakan untuk memastikan tersedianya arus informasi yang cukup bebas sehingga dapat dipahami dan dipantau.

c. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas ialah tanggung jawab yang dimiliki oleh agen yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya serta untuk memberikan laporan dan pengungkapan kepada penyedia layanan (klien) mengenai semua kegiatan dan inisiatif yang terkait dengan penggunaan sumber daya publik. (Mahmudi, 2016). Manajemen organisasi harus menetapkan uraian tugas yang tepat untuk setiap karyawan untuk memastikan bahwa operasi dilakukan secara efektif dan efisien.,

d. *Responsibility* (Responsibilitas)

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menegaskan bahwa Prinsip Tanggung Jawab berfungsi sebagai pedoman

yang teguh dalam menetapkan mekanisme akuntabilitas perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham dan pihak terkait. Dalam melakukan hal ini, kami mempertimbangkan kekhawatiran dari beragam pemangku kepentingan perusahaan dan berupaya mencapai tujuan tata kelola perusahaan. memaksimalkan efisiensi sambil berfokus pada keberlanjutan sistemik.

Dalam konteks ini, *corporate governance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian yang ketat pada aktivitas perusahaan, sehingga resiko kegagalan dan kesalahan strategis dapat diminimalkan. Sebagai hasilnya, perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik, menghadirkan inovasi, dan menciptakan kepercayaan lebih kuat diantara seluruh pemangku kepentingan yang berkontribusi pada kesuksesan perusahaan.

Faktor-faktor *Good Corporate Governance* yang menjadi fokus dalam penulisan ini mencakup dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit.

a. Dewan Komisaris

Dewan komisaris berfungsi sebagai suatu kesatuan organisasi perseroan yang bertugas melaksanakan anggaran dasar dan melakukan pengawasan secara umum dan khusus. Selain itu, ia juga memberikan panduan kepada direksi (Azizah & NR, 2020). Tanggung jawab utama dewan komisaris ialah mengawasi operasional perusahaan, memberikan panduan strategis, dan menjunjung tinggi prinsip transparansi. Tujuan utama dari pengawasan ini ialah untuk memastikan bahwa tim manajemen

dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya secara efisien sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Sinaga, 2020). Pengawasan yang ketat mencegah terjadinya tindakan yang dapat merugikan dan berdampak pada performa keuangan organisasi. Dewan komisaris harus mempunyai kemampuan memahami dan mengevaluasi performa keuangan perusahaan. Dengan memiliki pemahaman komprehensif tentang keadaan fiskal organisasi, dewan komisaris mampu memberikan bimbingan dan saran yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

b. Kepemilikan Institusional

Yang dimaksud dengan “kepemilikan institusional” ialah kepemilikan saham oleh badan atau lembaga komersial. Kepemilikan institusional memberi perusahaan mekanisme pengawasan. Efektivitas pemantauan tata kelola perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya kepemilikan investor institusional, terutama ketika perusahaan besar memiliki kapasitas pengawasan yang lebih besar dibandingkan dengan investor individu (Maulana, 2020). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi meningkatkan performa keuangan badan usaha dengan meningkatkan upaya pengawasan institusi, mencegah perilaku oportunistik manajemen, dan memberikan dukungan pada pengambilan keputusan perusahaan. (Monica & Dewi, 2019).

c. Komite Audit

(IKAI) ialah suatu badan independen dan profesional yang dibentuk oleh Direksi dan bebas dari dampak pihak luar. Ketentuan mengenai

lembaga penguji diatur dalam Kepmen BUMN (2002) No : KEP-103/MBU/2002 dibentuk oleh komisaris yang memiliki peran utama dalam mencegah pelaporan yang tidak memenuhi standar di perusahaan. Komite audit berperan penting dalam memastikan integritas pelaporan keuangan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Tanggung jawab komite audit meliputi inspeksi, investigasi, pelaksanaan manajemen risiko, dan evaluasi hasil audit auditor internal dan eksternal (Fitriyani, 2021).

### *2.2.2 Corporate Social Responsibility*

(CSR) memperlihatkan akuntabilitas suatu organisasi kepada masyarakat dan lingkungan atas konsekuensi operasi dan pilihannya. Safitri (2015) mendefinisikan (CSR) sebagai tindakan proaktif yang dilakukan suatu perusahaan untuk memasukkan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial ke dalam kegiatan operasionalnya, dengan memperhatikan dampaknya pada pemangku kepentingannya. Hal ini tercermin tidak hanya dalam tindakan nyata perusahaan tetapi juga dalam laporan berkala yang dihasilkan. Sare (2018) CSR ialah wujud dedikasi organisasi dalam memajukan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat membantu bisnis dalam membangun citra publik yang positif, mendapatkan kredibilitas, dan memaksimalkan keuntungan. Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menetapkan kerangka hukum yang mengatur CSR. Undang-undang ini menggarisbawahi kewajiban perusahaan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Central, 2007). Sesuai dengan Peraturan

Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 dan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), setiap organisasi wajib mengalokasikan dana untuk (CSR) dalam rangka memenuhi kewajiban tanggung jawab sosialnya. Meskipun proporsi dana CSR dapat berbeda-beda tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan, praktik yang berlaku di Indonesia ialah dana tersebut berjumlah 2% hingga 4% dari keuntungan tahunan perusahaan. (Pemerintah, 2012).

### 2.2.3 Performa keuangan

Jumingan (2017) mengartikan performa keuangan sebagai indikasi keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Hal ini mencakup cara perolehan dan pencairan dana, dan dinilai melalui metrik seperti likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan modal. Organisasi sangat menghargai performa keuangan karena berfungsi sebagai indikator status operasional perusahaan selama jangka waktu tertentu dan menginformasikan pengembangan strategi yang akan datang dan penilaian efektivitas organisasi secara keseluruhan dalam menentukan sejauh mana masing-masing divisi atau bagian berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan. tujuan perusahaan. Dalam dunia bisnis, performa keuangan mempunyai arti penting sebagai indikator penting untuk menilai keberlanjutan suatu perusahaan. Sebaliknya, performa keuangan berfungsi sebagai kriteria bagi investor untuk memastikan kelangsungan investasi pada suatu perusahaan.

Dalam menilai performa keuangan suatu perusahaan, analisis rasio atau indeks sering kali digunakan sebagai metrik yang memberikan gambaran komprehensif tentang keadaan keuangan organisasi. Ini membantu dalam

menjelaskan kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan dengan memfasilitasi evaluasi data keuangan yang terkandung dalam laporan keuangannya:

1. Rasio Profitabilitas.

Houston (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas ialah Pendapatan bersih ialah hasil dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang telah dijalankan dengan mempertimbangkan banyak parameter terkait. Rasio profitabilitas berfungsi sebagai metrik untuk menilai kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio profitabilitas, seseorang dapat memastikan sejauh mana suatu perusahaan memenuhi kewajiban krediturnya atau memastikan tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha operasionalnya, bergantung pada efektivitas perusahaan dalam menangani sumber daya dan asetnya.

Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio-rasio berikut :

- a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Hery (2016) mendefinisikan margin laba kotor sebagai metrik yang digunakan untuk mengevaluasi proporsi total penjualan bersih suatu perusahaan yang mewakili laba kotor. Untuk melakukan perhitungannya, laba kotor dibagi dengan penjualan bersih. Perbedaan antara pendapatan bersih dari penjualan dan biaya langsung yang terkait dengan produksi produk atau jasa yang dijual ialah laba kotor. Penjualan bersih dihitung dengan mengurangi tunjangan penjualan, retur, dan penyesuaian harga

dari pendapatan penjualan. Margin laba kotor yang tinggi menandakan bahwa organisasi telah mencapai laba kotor besar yang dihasilkan dari keseluruhan penjualan bersihnya, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti harga jual yang kompetitif dan/atau biaya produksi yang minimal. Sebaliknya, penurunan margin laba kotor menandakan bahwa keseluruhan laba bersih yang dihasilkan dari penjualan biasanya rendah, hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya harga jual produk atau meningkatnya biaya produksi. Untuk menghitung margin laba kotor, gunakan rumus berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

b. *Return On Assets* (ROA)

Metrik Return On Assets (ROA) digunakan untuk menilai kemandirian menghasilkan profitabilitas suatu perusahaan dengan mengevaluasi pemanfaatan asetnya. Return on Asset (ROA) menawarkan penilaian komprehensif pada efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya selama periode waktu tertentu.

Data ini dapat menjadi tolok ukur untuk memberikan pencerahan pada upaya optimalisasi kinerja di masa depan, berdasarkan pencapaian perusahaan di masa lalu. Sirait (2017) berpendapat bahwa rasio kekuatan pendapatan, atau disebut sebagai Return On Assets (ROA), menggambarkan kapasitas suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya (aset) yang ada.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Metrik Return On Equity (ROE) digunakan untuk menilai profitabilitas atau kemampuan menghasilkan margin perusahaan, efisiensi asetnya dalam menghasilkan keuntungan, dan pengelolaan modal investor yang optimal. Selain itu, laba atas ekuitas mengacu pada tingkat di mana suatu bisnis mampu memperoleh kembali modal yang diinvestasikan oleh pemegang sahamnya. Rasio ROE akan menjadi landasan pengambilan keputusan investasi oleh calon investor. Return on equity (ROE) yang lebih besar berarti perusahaan lebih bernilai, sehingga meningkatkan daya tariknya bagi calon investor. Pengamatan ini memperlihatkan jika organisasi beroperasi lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan atas modal yang diinvestasikan, sehingga meningkatkan daya tariknya bagi calon investor.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

## 2.3 Penulisan Terdahulu

Tabel 2. 1

### Tinjauan Penulisan Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Sampel dan Metode Analisis	Hasil
1.	Nita Kusuma Ningrum,	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional</li> </ul>	Sampel : Perusahaan manufaktur	1. Kepemilikan institusional mempunyai dampak

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Sampel dan Metode Analisis	Hasil
	Elva Nuraina, 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan Komisaris Independen</li> <li>• Komite Audit</li> </ul> Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Equity</i></li> </ul> Variabel Moderasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Corporate Social Responsibility</i></li> </ul>	masuk didalam BEI periode 2015-2017 dan diperoleh sejumlah 53 perusahaan.  Metode Analisis : Analisis Regresi Moderasi (MRA)	positif yang besar pada performa keuangan 2. Dewan Komisaris Independen mempunyai dampak positif yang signifikan pada performa keuangan 3. Tidak terdapat dampak Komite Audit pada performa keuangan. 4. CSR tidak memoderasi dampak kepemilikan institusional pada performa keuangan. 5. Dampak dewan komisaris independen pada performa keuangan dimoderasi oleh CSR. 6. Dampak komite audit pada performa keuangan tidak dimoderasi oleh CSR.
2.	Fery Azhar Ferdiansyah, Hepy Purbasari, 2021	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan Direksi</li> <li>• Dewan Komisaris</li> <li>• Komite Audit</li> </ul> Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• NPM</li> </ul> Variabel Kontrol : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul> Variabel Moderasi : <i>Corporate Social Responsibility</i>	Sampel : Perusahaan <i>customer goods</i> masuk didalam BEI tahun 2016-2019 diperoleh sejumlah 34 perusahaan  Metode Analisis : Analisis Regresi Moderasi (MRA)	1. Dewan Komisaris mempunyai dampak yang besar pada performa keuangan. 2. Tidak terdapat dampak dewan direksi pada performa keuangan. 3. Dampak komite audit pada performa keuangan dapat diabaikan. 4. Besarnya suatu perusahaan berdampak pada performa keuangannya 5. Penaruh dewan komisaris pada performa keuangan dimoderasi oleh CSR.

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Sampel dan Metode Analisis	Hasil
				<p>6. Dampak dewan direksi pada performa keuangan tidak dimoderasi oleh CSR.</p> <p>7. Dampak komite audit pada performa keuangan tidak dimoderasi oleh CSR.</p> <p>8. Dampak skala perusahaan pada performa keuangan dimoderasi oleh CSR.</p>
3.	Ananda Laksmi, Dewi, Imam Ghozali, 2023	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> </ul> <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Assets</i></li> </ul> <p>Variabel Moderasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Corporate Social Responsibility</i></li> </ul>	<p>Sampel : Perusahaan manufaktur masuk didalam BEI tahun 2017-2021 diperoleh sampel sejumlah 16 perusahaan</p> <p>Metode Analisis : Pendekatan Partial Least Square (PLS)</p>	<p>1. Manajemen laba mempunyai dampak positif yang besar pada performa keuangan</p> <p>2. Kehadiran kepemilikan institusional berdampak signifikan dan positif pada performa keuangan.</p> <p>3. Hubungan antara manajemen laba dan performa keuangan tidak dapat diperkuat dengan CSR.</p> <p>4. Korelasi antara kepemilikan institusional dan performa keuangan diperkuat oleh CSR.</p>
4.	Rahayu Arifin HN, Dr. Julianty Sidik Tjan, S.E., M.SA., Ak, Fifi Nurafifah Ibrahim, S.E., M.Ak, 2021	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional</li> </ul> <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Assets</i></li> </ul> <p>Variabel Moderasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Corporate Social Responsibility</i></li> </ul>	<p>Sampel : Perusahaan makanan dan minuman masuk didalam BEI periode 2017-2019</p> <p>Metode Analisis : Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>1. Dampak kepemilikan institusional pada performa keuangan ke arah positif dapat diabaikan.</p> <p>2. (CSR) secara substansial meningkatkan korelasi positif antara kepemilikan institusional dan performa keuangan.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Sampel dan Metode Analisis	Hasil
5.	Mila Wanti Solekhah, David Efendi, 2020	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan Komisaris Independen</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Komite audit</li> </ul> Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Asset</i></li> </ul>	Sampel : Perusahaan sektor pertambangan masuk didalam BEI tahun 2016-2018 diperoleh 76 sampel  Metode analisis : Analisis linier berganda	1. Dewan Komisaris Independen tidak memdampaki ROA sama sekali. 2. Tidak ada dampak kepemilikan manajerial pada ROA 3. Kepemilikan Institusional TIDAK ADA DAMPAK Return on Assets 4. Komite Audit berdampak positif dan substansial pada ROA.
6.	Thorman Lumbanraja, 2021	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan Komisaris</li> <li>• Dewan Direksi</li> <li>• Komite Audit</li> </ul> Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Asset</i></li> <li>• <i>Return On Equity</i></li> </ul>	Sampel : Perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi masuk didalam BEI tahun 2019 diperoleh sampe sejumlah 51 Perusahaan  Metode analisis : Analisis regresi linear berganda	1. Komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi mempunyai dampak yang besar secara bersamaan pada laba atas aset (ROA). 2. Dampak dewan komisaris pada ROA dapat diabaikan. 3. Dampak dewan direksi pada ROA dapat diabaikan. 4. Dampak komite audit pada ROA dapat diabaikan dan positif. 5. Komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi mempunyai dampak besar pada ROE secara bersamaan. 6. Dewan Komisaris menentukan ROE secara signifikan. 7. Komite audit mempunyai dampak positif dan tidak signifikan pada ROE. 7. Dewan Direksi berdampak negatif dan

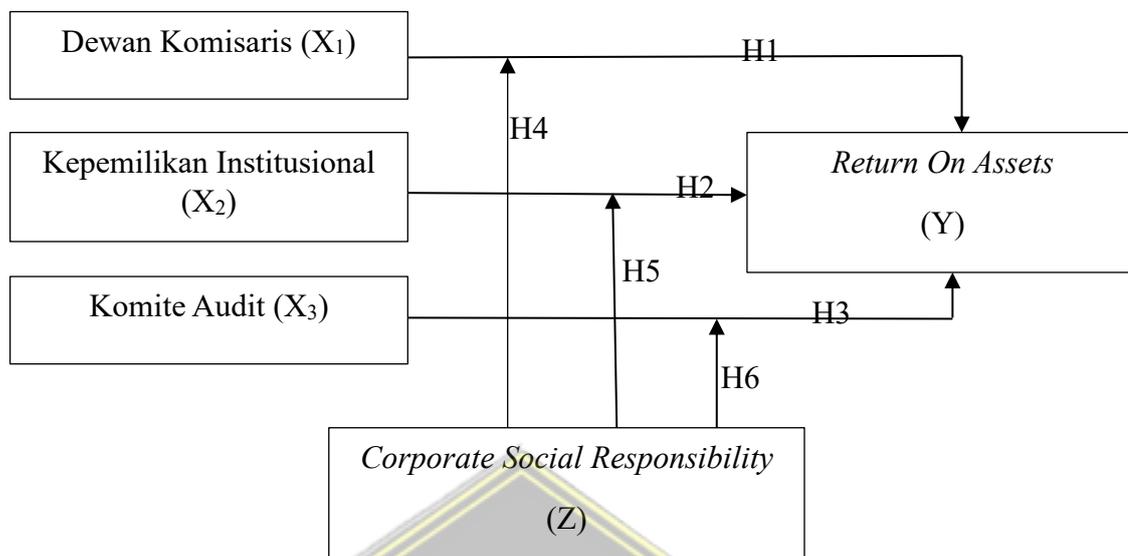
No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Sampel dan Metode Analisis	Hasil
				tidak signifikan pada ROE.
7	Vivi Nurhidayah, 2020	Variabel independent : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komisaris Independen</li> <li>• Kepemilikan institusional</li> <li>• Kepemilikan manajerial</li> <li>• Komite audit</li> <li>• Dewan direksi</li> </ul> Variabel dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Performa keuangan</li> </ul>	Sampel : Perusahaan perbankan masuk didalam BEI  Metode analisis : Analisis regresi linear berganda	1. Peningkatan persentase komisaris independen di dewan dapat meningkatkan performa keuangan. 2. Keuntungan lebih lanjut dari kepemilikan institusional ialah peningkatan performa keuangan 3. Kepemilikan oleh manajer dapat meningkatkan performa keuangan 4. Memasukkan komite audit ke dalam performa keuangan 5. Dengan melakukan pengawasan, direksi dapat meningkatkan performa keuangan

Berbeda dengan penulisan-penulisan sebelumnya, penulisan ini membedakan dirinya melalui perbedaan yang mencolok dalam variabel, teknik pengukuran, periode waktu, dan subjek penulisan. Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menganalisis data dalam penulisan ini karena adanya dampak moderasi dari variabel Corporate Social Responsibility (CSR). Sampel data dari perusahaan industri fundamental dari tahun 2020 hingga 2022 dipilih untuk penulisan ini.

## 2.4 Kerangka Konseptual

### Gambar 2. 1

#### Kerangka Pemikiran Teoritis



## Peran Moderasi CSR pada hubungan GCG dengan Performa keuangan

### 2.5 Pengembangan Hipotesis

#### a. Dewan komisaris pada performa keuangan

Keputusan strategis yang penting dan pemberian pengawasan independen pada manajemen perusahaan ialah tanggung jawab dewan komisaris. Ketentuan mengenai dewan komisaris dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Khusus pada ayat 5 pasal 108, setiap badan usaha perseroan terbatas (PT) diwajibkan memiliki minimal dua orang anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris. . Sesuai Pusat (2007). Mewakili kepentingan pemegang saham dan mengawasi tindakan manajemen eksekutif, seperti alokasi aset dan kebijakan investasi, ialah tanggung jawab dewan komisaris. Peningkatan keanggotaan dewan komisaris dapat memudahkan pengawasan pada berbagai operasional perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya praktik kecurangan. Komposisi dewan komisaris yang lebih besar akan menghasilkan

penekanan yang lebih terkonsentrasi pada tanggung jawab pengawasan. Pada gilirannya, hal ini akan menguntungkan performa keuangan. Selain itu, penambahan keanggotaan dewan komisaris dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan perusahaan yang efektif. Tata kelola perusahaan yang baik ialah tanggung jawab dewan komisaris. Hal ini mencakup memastikan adanya pengendalian internal yang memadai, pemisahan tugas dan wewenang yang jelas, dan pelaporan keuangan yang transparan.

Dari temuan penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan aset yang efektif dan penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik ialah faktor yang meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Peningkatan Return on Assets (ROA) menandakan bahwa organisasi telah berhasil meningkatkan pemanfaatan asetnya untuk mencapai hasil keuangan yang unggul. Penulisan yang dilakukan oleh Susi Sih Kusumawardhany (2021) mengungkapkan bahwa kehadiran dewan komisaris berdampak positif pada Return on Assets (ROA) secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah anggota dewan komisaris yang berdampak pada pengawasan yang lebih ketat pada direksi. Secara keseluruhan, hal ini mengarah pada peningkatan performa keuangan organisasi, karena kinerja manajemen cenderung meningkat.

H1 : Dewan komisaris berdampak positif dan signifikan pada performa keuangan

- b. Kepemilikan institusional pada performa keuangan

Kepemilikan institusional yang besar dapat memberikan insentif kepada institusi untuk memantau manajemen dan memberikan saran untuk meningkatkan efisiensi dan ROA. Meningkatnya kepemilikan lembaga keuangan dalam struktur pemegang saham berfungsi sebagai alat pemantauan yang efisien pada keputusan manajerial. Hal ini mengakibatkan manajemen menjadi lebih cermat dalam menjalankan performa keuangan (Alfian, 2020). Sebagian besar investor institusional memfasilitasi pemantauan dan optimalisasi manajemen yang lebih kuat, mencegah perilaku oportunistik manajer, dan memungkinkan penyelarasan kepentingan manajer dan pemilik. Hal ini akan berdampak positif pada performa keuangan (Aiman & Rahayu, 2019). Temuan penulisan Rahardjo (2023) mengenai kepemilikan institusional memperlihatkan jika dengan semakin banyaknya investor institusional di suatu perusahaan, mereka juga dapat berperan sebagai pengawas aktif yang memantau jalannya perusahaan. Dampak positif dan signifikan pada performa keuangan dan kondisi serta meminimalkan asimetri informasi dan meningkatkan kinerja bisnis di kedua arah

H2 : Kepemilikan institusional berdampak positif pada performa keuangan

c. Komite audit pada performa keuangan

Komite audit ialah entitas penting yang bertanggung jawab untuk mengawasi audit internal dan proses persiapan laporan keuangan dalam organisasi. Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat, benar, dan sesuai dengan

standar akuntansi yang relevan. Sebagai indikator performa keuangan, ROA sangat penting untuk menentukan efisiensi suatu bisnis dalam mengubah asetnya menjadi keuntungan. Kehadiran komite audit yang ahli dan efektif akan menjadi hal yang sangat penting dalam memperkuat dan meningkatkan kemampuan dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasannya pada berbagai dimensi penting. Dimulai dengan prosedur pelaporan keuangan yang efisien dan transparan, diikuti dengan manajemen risiko yang terukur dan tepat serta pelaksanaan audit yang komprehensif, dan berpuncak pada kepatuhan pada praktik tata kelola perusahaan dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat. Penulisan Fadilla (2020) memperlihatkan jika komite audit berdampak positif dan signifikan secara statistik pada ROA, seiring dengan meningkatnya performa keuangan perusahaan seiring dengan bertambahnya jumlah anggota komite audit. Rahmawati dan Kitrianti (2021) menemukan bahwa ukuran komite audit memiliki dampak positif pada return on assets (ROA). Oleh karena itu, pengawasan dewan komisaris pada proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan tata kelola perusahaan akan diperkuat secara signifikan dan didukung oleh komite audit yang memadai.

H3 : Komite audit berdampak positif dan signifikan pada performa keuangan

- d. *Corporate Social Responsibility* memoderasi dampak dewan komisaris pada performa keuangan

Tanggung jawab penting dewan komisaris ialah mengawasi strategi bisnis dan operasional organisasi, termasuk keputusan terkait CSR. Ialah tanggung jawab dewan komisaris untuk memastikan bahwa inisiatif (CSR) selaras dengan tujuan organisasi dan menghasilkan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Organisasi (CSR) biasanya memprioritaskan faktor lingkungan dan sosial yang berdampak pada risiko bisnis. Dengan memantau dan mengelola praktik CSR secara aktif, dewan direksi dapat secara efektif mengidentifikasi dan memitigasi risiko-risiko ini, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas operasional perusahaan dan berdampak positif pada ROA. Penulisan Ferdiansyah dan Purbasari (2021) memperlihatkan jika CSR dapat dilaksanakan secara konsisten dan rutin di bawah pengawasan dewan komisaris, selama dampaknya pada performa keuangan dimoderasi. Timbal balik sosial akan terus mendorong kinerja perusahaan selama inisiatif CSR terus dilakukan.

H4 : CSR memperkuat dampak dewan komisaris pada performa keuangan

- e. *Corporate Social Responsibility* memoderasi dampak kepemilikan institusional pada performa keuangan

Kepemilikan institusional penting untuk meningkatkan performa keuangan karena investor institusi memiliki kapasitas untuk melakukan analisis yang mendalam pada kinerja perusahaan, menganalisis laporan keuangan, dan mengidentifikasi potensi risiko. Kepemilikan institusional sering kali terkait dengan investasi jangka panjang. Perusahaan yang berfokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan dianggap memiliki

potensi untuk memberikan hasil jangka panjang yang lebih baik. CSR yang baik akan berkontribusi pada kinerja jangka panjang perusahaan dengan membangun reputasi yang baik akan meningkatkan loyalitas pelanggan dan meningkatkan kepercayaan stakeholder. Penerapan CSR bisa meningkatkan reputasi perusahaan untuk menarik investor, memotivasi karyawan, dan meningkatkan nilai merek di mata investor. Dampak positif ini dari pandangan investor dan kreditor akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara tidak langsung (Chaniago et al., 2022).

Penulisan Ananda Laksmi D & I. Ghazali (2023) membuktikan bahwa CSR memperkuat hubungan kepemilikan institusional pada ROA, munculnya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan kinerja sehingga manajer akan berusaha memperlihatkan kinerja terbaiknya dengan memenuhi keinginan principal untuk mengungkapkan CSR. Sejalan dengan penulisan Ramadani (2022) CSR dapat memperkuat dampak kepemilikan institusional pada performa keuangan.

H5 : CSR memperkuat dampak kepemilikan institusional pada performa keuangan

- f. *Corporate Social Responsibility* memoderasi dampak komite audit pada performa keuangan

Memastikan pelaporan keuangan diawasi, keberadaan komite audit berdampak positif pada performa keuangan. Kehadiran komite audit ialah hal yang krusial dalam proses penentuan laba suatu perusahaan. Memantau dan mengatur administrasi perusahaan secara efektif sesuai kebutuhan,

dengan penekanan pada peningkatan profitabilitas perusahaan, ialah tanggung jawab komite audit (Solekhah & Efendi, 2020). Komite audit yang efektif akan memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan fungsi pengawasan dewan komisaris di berbagai domain, seperti pelaporan keuangan, manajemen risiko, audit, dan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan.

Komite audit juga dapat memantau risiko non-keuangan, seperti risiko lingkungan dan sosial yang terkait dengan praktik CSR, selain aspek keuangan. Penerapan praktik CSR yang efektif dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan suatu bisnis di antara para pemangku kepentingannya. Intinya, CSR mewakili inti moral bisnis dalam arti teoritis. Artinya, selain kewajiban ekonomi dan hukum pada pemegang sahamnya, suatu korporasi juga memikul kewajiban pada pemangku kepentingannya (Pratiwi & Bahari, 2020). Komite audit dianggap sebagai badan pengawas otonom yang bertugas menjamin keandalan laporan keuangan. Dari sudut pandang teori legitimasi, organisasi dapat mempertahankan legitimasinya di mata investor, analis, dan pemangku kepentingan lainnya dengan memanfaatkan kehadiran komite audit. Dengan menjunjung tinggi prinsip transparansi dan akurasi dalam pelaporan keuangannya, organisasi membangun reputasi baik yang sejalan dengan norma dan ekspektasi pasar modal, sehingga menjaga kredibilitasnya.

Menurut penulisan Wahana (2019), hubungan antara GCG yang diwakili oleh komite audit dan performa keuangan suatu perusahaan

dimoderasi oleh CSR. Lebih tepatnya, penulisan mengungkapkan bahwa kehadiran Corporate Social Responsibility (CSR) memperkuat korelasi positif antara performa keuangan organisasi dan komite audit.

H6 : CSR memperkuat dampak komite audit pada performa keuangan



## **BAB III**

### **METODE PENULISAN**

#### **3.1 Jenis Penulisan**

Metodologi penulisan yang digunakan ialah kuantitatif dan didasarkan pada hubungan sebab akibat. Sekaran (2017) mendefinisikan penulisan kausalitas kuantitatif sebagai pendekatan investigatif yang berupaya memastikan sejauh mana variabel dependen dapat didampaki oleh variabel independen. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk menguji potensi signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen, serta untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau mengurangi hubungan tersebut. Data sekunder yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan tahunan perusahaan industri dasar yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Periode pengumpulan data berkisar antara tahun 2020 hingga 2022. Dengan menggunakan metodologi ini, penilaian holistik pada performa keuangan industri dan praktik tata kelola perusahaan selama periode waktu yang diperiksa dapat diperoleh.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Sugiyono (2015) mengartikan populasi sebagai suatu domain atau wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk diselidiki guna memperoleh

kesimpulan. Demografi penulisan ini terdiri dari perusahaan industri dasar tahun 2020-2022 masuk didalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulisan ini mencakup populasi 96 perusahaan.

### 3.2.2 Sampel

Pemilihan partisipan penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yang bertujuan untuk memastikan bahwa sampel memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Periode 2020-2022, perusahaan industri dasar masuk didalam Bursa Efek Indonesia
2. Sejak tahun 2020 hingga 2022, korporasi industri dasar telah menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut.
3. Perusahaan industri dasar yang tetap bebas kerugian dan mengungkapkan performa keuangannya dalam Rupiah (Rp) selama periode 2020-2022
4. Data yang diperlukan untuk penulisan.

## 3.3 Jenis dan Sumber data

### 3.3.1 Jenis Data

Data kuantitatif, yaitu informasi yang disajikan dalam bentuk numerik atau angka yang terdapat dalam laporan keuangan atau sekuritas, digunakan dalam penulisan ini. Penulisan ini memanfaatkan laporan tahunan dan keberlanjutan yang memuat informasi CSR yang diungkapkan perusahaan pada periode 2020-2022.

### 3.3.2 Sumber Data

Penulisan ini menggunakan data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh melalui sumber perantara (misalnya media atau dokumen lain) dan bukan langsung dari perusahaan.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini ialah dengan mengambil sumber sekunder, yaitu informasi yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Investigasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi. Sugiyono (2015) mengartikan metode dokumentasi sebagai pendekatan terpilih untuk mengumpulkan data atau informasi dalam berbagai format seperti buku, nomor tertulis, gambar, jurnal, terbitan berkala, dan dokumen resmi. Sumber-sumber ini, yang mencakup laporan dan informasi, sangat penting untuk kelancaran proses penulisan. Pengumpulan data sekunder dan pemeriksaan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel diperoleh dari sumber resmi perusahaan yang tercantum dalam website perusahaan dan <https://www.idx.co.id> ialah metode dokumentasi ini.

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Setiap variabel moderasi memiliki tujuan yang berbeda dalam memperkuat kerangka penulisan, sedangkan variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi ialah tiga komponen utama penulisan ini.

### 3.5.1 Variabel independen

Sugiyono (2015) mendefinisikan variabel independen sebagai variabel yang mempunyai kemampuan untuk memberikan dampak atau mendorong modifikasi pada variabel dependen. Variabel independen dalam penulisan ini meliputi praktik tata kelola perusahaan yang baik yang dinilai melalui indikator komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris.

Indikator yang digunakan dalam penulisan ini untuk menilai tata kelola perusahaan yang baik antara lain :

a. Dewan Komisaris ( $X_1$ )

Dewan Komisaris ialah suatu entitas yang bertugas melakukan pengawasan bersama dan memberikan bimbingan strategis kepada direksi suatu organisasi atau perusahaan (Lumbanraja, 2021). Dewan Komisaris berfungsi sebagai perantara para pemegang saham dan diberi tanggung jawab untuk mengawasi operasional perusahaan dari sudut pandang strategis. Kinerja dewan komisaris dievaluasi oleh:

Dewan Komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris

b. Kepemilikan Institusional ( $X_2$ )

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham perusahaan oleh berbagai badan atau lembaga, termasuk namun tidak terbatas pada perusahaan asuransi, lembaga keuangan, dan perusahaan investasi. Memulai (2020). Dengan menggunakan rumus, kepemilikan institusional dapat diukur.:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

c. Komite Audit ( $X_3$ )

Komite audit ialah organisasi otonom dan profesional yang dibentuk oleh dewan komisaris (Sitanggang, 2021). Komite audit bertanggung jawab untuk memberikan dukungan kepada dewan komisaris saat mereka memverifikasi keakuratan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang relevan, mengawasi efisiensi penerapan pengendalian internal organisasi, dan mengevaluasi tindakan selanjutnya yang diambil oleh manajemen sebagai tanggapan pada temuan audit (Lumbanraja, 2021). Tanggung jawab utama komite audit ialah mengawasi performa keuangan dan kebijakan organisasi, menilai tingkat kepatuhan pada peraturan dan kebijakan yang ditetapkan, dan memberikan saran dan rekomendasi kepada dewan direksi atau manajemen mengenai perbaikan yang diperlukan. Menilai pemanfaatan komite audit:

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit Perusahaan

### 3.5.2 Variabel Dependen

Sugiyono (2015) mendefinisikan variabel dependen sebagai variabel hasil, kriteria, atau konsekuensi yang didampaki atau dampak dari variabel independen. Performa keuangan ialah variabel dependen dalam ruang lingkup penulisan ini. Menurut Jumingan (2017), performa keuangan ialah indikasi kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Ini mencakup aktivitas penggalangan dan pencairan dana dan dapat dievaluasi menggunakan metrik

termasuk kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Pengukuran performa keuangan yang digunakan dalam penulisan ini ialah Return On Assets (ROA).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 3.5.3 Variabel Moderasi

Sugiyono (2015) berpendapat bahwa variabel moderasi mempunyai kemampuan untuk memperbesar atau memperkecil besarnya korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. CSR akan dijadikan sebagai variabel moderasi dalam penulisan ini. Santoso Tri Raharjo dan Gina Bunga Nayenggita (2019) berpendapat bahwa (CSR) terkait erat dengan pencapaian tujuan ekonomi, yang tidak hanya mencakup tanggung jawab sosial tetapi juga akuntabilitas perusahaan kepada masyarakat. Akronim CSR Disclosure Guidelines ialah singkatan dari Corporate Social Responsibility Disclosure Index. Standar GRI, yang disebut CSRDI, terdiri dari total 148 elemen pengungkapan. Pengungkapan standar di bawah GRI terdiri dari indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan. Informasi mengenai CSR dapat dikumpulkan melalui penyampaian laporan tahunan organisasi atau laporan keberlanjutan. Nilai 1 akan diberikan untuk setiap item yang diungkapkan, sedangkan item yang tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Nilai kumulatif setiap item akan ditentukan untuk menentukan total nilai CSR untuk perusahaan tertentu. Prosedur pengukuran CSR ialah sebagai berikut:

$$\text{CSRI}_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI<sub>j</sub> : Corporate Social Responsibility Index perkategori perusahaan j

n<sub>j</sub> : jumlah item pengungkapan CSR untuk perusahaan j (148 item pengungkapan)

x<sub>ij</sub> : diberi nilai 1 apabila item i diungkapkan dan diberi nilai 0 apabila item i tidak diungkapkan

### 3.6 Teknik Analisis

Penulisan ini menggunakan strategi analisis regresi yang dimoderasi melalui prosedur analisis regresi bertahap. Dalam penyelidikan ini, metode analisis regresi dimodifikasi secara bertahap untuk memperhitungkan masuknya variabel moderasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26. Pengujian lebih lanjut yang dilakukan meliputi uji moderasi, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

#### 3.6.1 Analisis statistik deskriptif

Tujuan analisis statistik deskriptif ialah untuk memberikan gambaran data secara komprehensif, mencakup ukuran seperti mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, dan lain sebagainya. Analisis deskriptif digunakan dalam kerangka penulisan ini untuk memberikan sinopsis komprehensif dari variabel-variabel penulisan, termasuk performa keuangan, CSR, dan kepemilikan institusional serta praktik tata kelola perusahaan yang baik yang mewakili komite audit..

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2018) menggarisbawahi pentingnya uji asumsi klasik ketika menilai kesesuaian model regresi yang diterapkan dalam penulisan ini. Penulisan ini berupaya untuk memverifikasi bahwa model regresi tetap tidak terdampak oleh masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi melalui pengujian asumsi klasik. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh mengikuti distribusi normal.

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

I. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa tujuan pengujian normalitas ialah untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam suatu analisis statistik, model regresi, atau penerapan lainnya mengikuti distribusi normal atau tidak. Selain menggunakan uji statistik seperti uji Kolmogorov-Smirnov (KS), analisis grafis, termasuk penggunaan plot probabilitas normal dan histogram, sering digunakan untuk memverifikasi normalitas data. Distribusi data dibandingkan dengan distribusi normal baku (distribusi normal dengan mean 0 dan standar deviasi 1) menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan nilai  $p$  yang melebihi 0,05 dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

#### 3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi diartikan sebagai korelasi yang terjalin antar pengamatan yang disusun secara kronologis atau spasial (Ghozali, 2018). Model regresi yang ideal tidak boleh memperlihatkan autokorelasi. Untuk mengidentifikasi autokorelasi, seseorang dapat menggunakan teknik seperti run test. Tujuan dari run test ialah

untuk memastikan apakah data sisa memperlihatkan pola acak atau tidak. Berdasarkan nilai signifikansi yang melebihi 5% dan hasil pengujian yang memperlihatkan adanya pola acak pada residu, maka dapat disimpulkan tidak adanya korelasi antar residu.

- a) Selanjutnya autokorelasi tidak diindikasikan jika nilai signifikansinya sama dengan atau melebihi 0,05.
- b) Jika nilai signifikansi sama dengan atau kurang dari 0,05, maka diindikasikan adanya autokorelasi.

#### 3.6.2.3 Uji Multikolonieritas

Tujuan uji multikolonieritas ialah untuk menilai ada atau tidaknya variabel independen dalam model regresi. Seharusnya tidak ada korelasi substansial antara variabel independen dalam model regresi yang ideal. Peneliti mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi multikolonieritas dalam analisis regresi dengan memeriksa nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai toleransi dan VIF memberikan wawasan mengenai sejauh mana setiap variabel independen dapat diperhitungkan oleh variabel lain yang dimasukkan dalam model.

Derajat variabilitas suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lain dalam model regresi diukur sebagai toleransi. Nilai toleransi yang rendah berarti derajat variabilitas yang signifikan, yang diwujudkan dalam nilai VIF yang tinggi (VIF dihitung dengan rumus  $VIF = 1/\text{Toleransi}$ ). Untuk mengidentifikasi multikolonieritas, nilai ambang batas biasanya terpenuhi ketika nilai VIF melampaui atau turun di bawah 10 atau ketika nilai toleransi sama dengan

atau kurang dari 0,10. Model regresi yang tidak memiliki multikolinearitas didefinisikan oleh I. Ghazali (2018) memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,1 atau VIF di bawah 10. Multikolinearitas pada data dianggap ada jika nilai toleransi turun di bawah 0,1 atau VIF naik di atas 10. Setelah teridentifikasi multikolinearitas dalam model regresi, variabel independen yang memperlihatkan korelasi tinggi dihilangkan.

#### 3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk memvalidasi persamaan regresi, penting untuk memastikan apakah varian dari residu sesuai dengan varian dari observasi yang tersisa. Heteroskedastisitas dapat terjadi ketika varians dari residu tidak konsisten. Model regresi yang memadai ditandai dengan homoskedastisitas yang menandakan tidak adanya keragaman varian. Pendekatan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas melibatkan analisis hubungan antara residu (SRESID) dan nilai prediksi variabel dependen (ZPRED). Jika tidak ada pola yang terlihat dan titik-titik tersebar di atas atau di bawah garis nol pada sumbu Y, model regresi dianggap homoskedastis jika pola plot memperlihatkan sebaran titik yang acak. Selain scatter plot, heteroskedastisitas juga dapat dinilai dengan menggunakan uji Glejser. Apabila nilai signifikansi probabilitas melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. (Ghozali, 2018).

#### 3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda dengan Moderasi

Analisis regresi yang dimoderasi menggunakan model regresi linier berganda di mana istilah interaksi yang timbul dari perkalian dua variabel atau lebih

dimasukkan ke dalam persamaan regresi. Misalnya saja Ghozali (2018). Rumus yang digunakan peneliti untuk pengolahan data dalam regresi yang dimoderasi diberikan di bawah ini:

$$Y = a + b_1DK + b_2KI + b_3KA + b_4DK*CSR + b_5KI*CSR + b_6KA*CSR + e$$

Keterangan :

Y = *Return On Assets*

X<sub>1</sub> = *Corporate Governance*

DK = Dewan Komisaris

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Komite Audit

CSR = *Corporate social responsibility*

DK \*CSR = Interaksi antara Dewan Komisaris dengan *Corporate Social Responsibility*

KI \*CSR = Interaksi antara Kepemilikan Institusional dengan *Corporate Social Responsibility*

KA \*CSR = Interaksi antara Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility*

a = Konstanta

b = koefisien regresi

e = Error Term (tingkat kesalahan penduga)

### 3.6.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.6.4.1 Uji Statistik *T*

Uji-t ialah instrumen statistik yang digunakan untuk menguji dampak variabel independen tertentu pada variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Dengan menggunakan uji-t, seseorang dapat menilai signifikansi hubungan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen ketika mempertimbangkan variabel independen secara individual. Kriteria berikut digunakan sebagai tes:

1. Ketika sig lebih besar dari 0,05, H<sub>0</sub> disetujui. Hal ini menyiratkan bahwa dampak komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris pada performa keuangan organisasi dapat diabaikan.
2. H<sub>0</sub> ditolak bila signya kurang dari 0,05. Hal ini memperlihatkan jika komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris berdampak besar pada performa keuangan perusahaan.

#### 3.6.4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengkuantifikasi keakuratan model dalam mengkarakterisasi fluktuasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang rendah menandakan bahwa model mempunyai kapasitas yang terbatas untuk memperhitungkan fluktuasi variabel dependen. Namun demikian, koefisien determinasi rentan pada distorsi ketika jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model terlalu

banyak. Nilai koefisien determinasi akan meningkat dengan setiap penambahan variabel independen, terlepas dari dampaknya pada variabel dependen.

#### 3.6.4.3 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Tujuan uji F sebagaimana dikemukakan oleh I. Ghozali (2018) ialah untuk menilai dampak secara bersamaan seluruh variabel independen pada variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat melalui nilai F yang dihasilkan oleh perangkat lunak statistik seperti SPSS dan dengan membandingkan nilai tersebut dengan nilai probabilitas yang sesuai. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk uji statistik F dalam penulisan ini ialah 0,05. Akibatnya, penarikan kesimpulan memiliki tingkat kesalahan 0,05. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk memastikan tingkat pentingnya komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris secara kolektif berkontribusi pada performa keuangan. Berikut hipotesis yang diperoleh dari uji F:

- a.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya variabel independen secara bersama-sama memberikan dampak yang signifikan pada variabel dependen.
- b.  $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , artinya tidak ada dampak yang signifikan dari semua variabel independen secara bersama-sama pada variabel dependen.

Kriteria keputusan sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas (F-stastistik)  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak
- b. Jika nilai probabilitas (F-stastistik)  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENULISAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penulisan

Tujuan utama dari penulisan ini ialah untuk memastikan sejauh mana CSR memoderasi hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik dan performa keuangan. Pada tahun 2020 hingga 2022, pemeriksaan dilakukan pada perusahaan industri fundamental masuk didalam BEI. Sesuai dengan teknik “purposive sampling”, sampel sejumlah 29 perusahaan dipilih untuk penulisan ini. Sampel ini akan digunakan untuk pengujian hipotesis dan analisis data. Penjelasan mengenai distribusi sampling ialah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Distribusi Sampel Penelitian**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan industri dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2022	96
Perusahaan Industri dasar yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap secara berturut-turut selama periode 2020-2022	(13)
Perusahaan Industri dasar yang mengalami kerugian	(27)
Perusahaan Industri dasar yang menyajikan laporan keuangan selain Rupiah (Rp)	(24)
Perusahaan Industri dasar yang tidak memberikan informasi yang diperlukan pada penelitian ini	(3)
<b>Jumlah Akhir Sampel</b>	<b>29</b>
<b>Jumlah Data Observasi (29×3)</b>	<b>87</b>

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

## 4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	87	2.00	9.00	4.2299	1.76333
Kepemilikan Institusional	87	31.93	99.71	73.1023	17.25879
Komite Audit	87	3.00	4.00	3.0460	.21065
ROA	87	.15	24.08	5.8218	4.77181
CSR	87	.11	.74	.3314	.13683
Valid N (listwise)	87				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan temuan penulisan yang disajikan di atas dalam bentuk statistik deskriptif, terbukti bahwa:

Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa PT. Panca Budi Idaman, PT. Ekadharna Internasional, PT. Sinergi Inti Plastindo, dan PT. Bintang Mitra Semestaraya semuanya memiliki nilai Dewan Komisaris (DK) minimal 2,00. PT. Fajar Surya Wisesa mempunyai nilai tertinggi senilai 9,00 dan nilai rata-rata senilai 4,22. Standar deviasi yang dihitung senilai 1,763 berkurang besarnya dari nilai rata-rata 4,22. Oleh karena itu, dalam penulisan ini, sebaran data mengenai variabel dewan komisaris bersifat homogen, tanpa adanya disparitas yang besar antar kumpulan data individual.

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memperlihatkan rentang senilai 31,93% (nilai minimum PT. Sinergi Inti Plastindo) hingga 99,71% (nilai maksimum

PT. Fajar Surya Wisesa), dengan rata-rata skor senilai 73,13%. Data kepemilikan institusional memperlihatkan standar deviasi senilai 17.25879, berada di bawah nilai rata-rata senilai 73.103. Oleh karena itu, sebaran data terkait variabel kepemilikan institusional dalam penulisan ini bersifat seragam dan tidak terdapat disparitas yang signifikan antar kumpulan data individual.

Variabel Komite Audit (KA) yang dimiliki oleh PT. Aneka Tambang dan PT. Fajar Surya Wisesa, berkisar minimal 3,00 hingga maksimal 4,00. Variabel tersebut mempunyai nilai rata-rata senilai 3,0460 dan standar deviasi senilai 0,21065, lebih kecil dari nilai mean senilai 3,0460. Oleh karena itu, sebaran data mengenai variabel komite audit dalam penulisan ini bersifat seragam, tanpa adanya disparitas yang besar antar kumpulan data individual.

Metrik performa keuangan yang diukur dengan Return On Assets (ROA) memperlihatkan rentang nilai minimum 0,15 hingga nilai maksimum 24,08 untuk PT. Bintang Mitra Semestaraya. Standar deviasi yang diamati senilai 4,77181 secara komparatif lebih rendah dari nilai rata-rata senilai 5,8218, sesuai dengan kriteria evaluasi Return On Assets Ratio (ROA). Nilai yang melebihi 5% dianggap menguntungkan. Oleh karena itu, sebaran data dalam penulisan ini mengenai variabel ROA ialah homogen, yang berarti tidak adanya disparitas yang signifikan antar titik data individual.

Variabel Corporate Social Responsibility (CSR) dimiliki oleh PT. Aneka Tambang dan mempunyai nilai maksimum senilai 0,74, dengan PT. Panca Budi Idaman memegang nilai minimal 0,11. Dengan nilai rata-rata senilai 0,3314,

perusahaan sampel menyumbang 33,14% dari total item pengungkapan (148 item pengungkapan) dalam laporannya, yang mewakili CSR. Berdasarkan fakta bahwa standar deviasi senilai 0,13683 lebih kecil dari nilai rata-rata senilai 0,3314, maka distribusi data mengenai (CSR) dapat dikategorikan sebagai homogen, yang menandakan tidak adanya perbedaan yang signifikan secara statistik di antara kumpulan data individual.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah sebaran data variabel dependen dan independen dalam model regresi mengikuti pola normal maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas yang dilakukan pada penulisan ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan temuan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
Sebelum Transformasi Data dan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.61734194
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.071
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Asumsi normalitas ditentukan tidak terpenuhi berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada 87 sampel; nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov senilai  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut untuk melakukan standarisasi data melalui penerapan transformasi data logaritma natural dan penghapusan tiga nilai outlier. Ketika sekumpulan data memperlihatkan karakteristik yang berbeda dari kumpulan data lainnya dan muncul secara ekstrim, outlier dapat terjadi. Besar sampel sejumlah 84 titik data memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasil normalitas data:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Normalitas**  
Setelah Transformasi Data dan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89279209
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.041
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Uji normalitas memastikan asumsi normalitas terpenuhi dengan menggunakan sampel yang ditentukan sejumlah 84 sampel outlier; nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov senilai 0,200 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data tersebut dianggap berdistribusi normal.

## b. Uji Multikolonieritas

Tujuan uji multikolonieritas ialah untuk menilai ada tidaknya hubungan antar variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi. Pemeriksaan ini memanfaatkan data olahan yang telah mengalami transformasi log natural dan identifikasi outlier. Variabel independen tidak boleh memperlihatkan korelasi apa pun dalam model regresi yang efektif. Verifikasi multikolonieritas dilakukan dengan menilai faktor inflasi varians (VIF) dan nilai toleransi sambil mengamati matriks korelasi yang dihasilkan selama pemrosesan data. Nilai VIF yang berada di bawah 10 dan melebihi 0,1 memperlihatkan tidak adanya gejala multikolonieritas. Hasil pengujian multikolonieritas disajikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN DK	.875	1.143
	LN KI	.960	1.042
	LN KA	.913	1.096
	LN CSR	.834	1.199

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Temuan yang disajikan pada Tabel 4.5 memperlihatkan jika Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, dan nilai Tolerance lebih besar atau sama dengan 0,1. Nilai tersebut memperlihatkan jika tidak terdapat indikasi multikolonieritas antar variabel independen antara lain komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan CSR..

### c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui potensi korelasi antara kesalahan gangguan pada periode saat ini ( $t$ ) dan kesalahan periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam model regresi, maka dilakukan uji autokorelasi pada penulisan ini. Untuk melakukan uji autokorelasi ini digunakan Run Test. Penulisan ini menggunakan uji autokorelasi pada data yang telah ditransformasikan secara logaritmik secara alami dan telah diidentifikasi outliernya. Hasil uji autokorelasi ialah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.20454
Cases < Test Value	42
Cases >= Test Value	42
Total Cases	84
Number of Runs	35
Z	-1.756
Asymp. Sig. (2-tailed)	.079

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

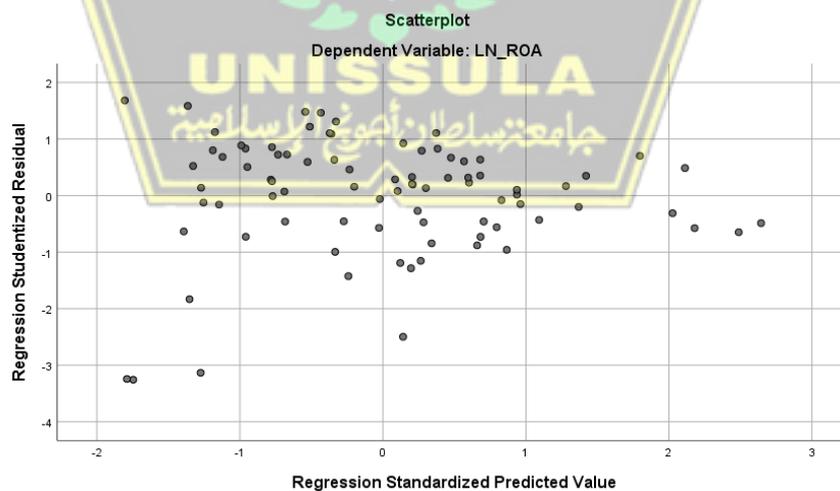
Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa uji Run Test menghasilkan nilai signifikansi senilai 0,079 melampaui batas signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Akibatnya autokorelasi tidak terdapat pada model persamaan regresi yang diusulkan.

### d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas ialah untuk menilai apakah residu model regresi bervariasi secara tidak konsisten antar observasi. Model

regresi yang ideal ditandai dengan adanya homoskedastisitas yang memperlihatkan tidak adanya variabilitas pada residu (Ghozali, 2018). Data yang digunakan dalam penyelidikan ini ditransformasikan menggunakan logaritma natural dan telah diolah untuk outlier sebelum penerapan uji heteroskedastisitas. Scatterplot ialah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Jika tidak terjadi heteroskedastisitas, maka scatterplot akan memperlihatkan pola stokastik yang ditandai dengan titik-titik yang tersebar baik di atas maupun di bawah garis nol sepanjang sumbu y. Sebaliknya, jika terjadi heteroskedastisitas, plot sebar akan memperlihatkan pola yang terlihat menyerupai gelombang atau penyempitan. Hasil pengujian heteroskedastisitas ialah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan analisis scatterplot yang dilakukan, titik-titik data pada grafik tampak terdistribusi secara acak di sekitar garis 0 sepanjang sumbu

Y dan tidak memperlihatkan pola apa pun yang terlihat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak memperlihatkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda dengan Moderasi

Suatu model regresi dianggap memenuhi kriteria memuaskan apabila memenuhi asumsi-asumsi mendasar antara lain tidak adanya autokorelasi, bebas multikolinearitas, dan normalitas data. Berdasarkan analisis sebelumnya, dapat dipastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penulisan ini memenuhi seluruh persyaratan asumsi klasik; oleh karena itu, ini dapat dianggap sebagai model yang efektif. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderated (MRA) ialah sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.989	4.651		-1.073	.287
	LN_DK	.210	.375	.065	.561	.576
	LN_KI	-.231	.545	-.047	-.424	.673
	LN_KA	5.294	3.372	.178	1.570	.120
	LN_CSR	-.874	.370	-.279	-2.360	.021

a. Dependent Variable: LN\_ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Model persamaan selanjutnya diperoleh dari hasil analisis regresi berganda yang melibatkan variabel Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan CSR pada Return On Assets (ROA).:

$$KK = Y = a + b_1DK + b_2KI + b_3KA + b_4CSR + e$$

$$KK = -4,989 + 0,210 DK - 0,231 KI + 5,294 KA - 0,874 CSR + e$$

**Tabel 4. 9**  
**Analisis Regresi Moderasi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.420	7.350		.737	.463
	LN_DK	.248	1.347	.076	.184	.855
	LN_KI	-3.816	1.919	-.773	-1.989	.050
	LN_KA	9.521	4.327	.319	2.200	.031
	DK*CSR	.127	1.017	.064	.124	.901
	KI*CSR	-3.100	1.532	-4.299	-2.024	.046
	KA*CSR	10.965	6.582	3.808	1.666	.100

a. Dependent Variable: LN\_ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Model persamaan regresi konklusif diturunkan sebagai berikut, dengan memanfaatkan hasil Moderated Regression Analysis (MRA) yang disajikan pada Tabel 4.8 dan data diolah dengan program SPSS:

$$Y = a + b_1DK + b_2KI + b_3KA + b_4DK*CSR + b_5KI*CSR + b_6KA*CSR + e$$

$$KK = 5,420 + 0,248 DK - 3,816 KI + 9,521 KA + 0,127 DK*CSR - 3,100 KI*CSR + 10.965 KA*CSR + e$$

Persamaan regresi sebelumnya dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta senilai 5,420 bertanda positif artinya variabel performa keuangan akan mengalami kenaikan senilai 5,420 jika variabel independen tetap atau tidak berubah.
- Nilai koefisien dewan komisaris senilai 0,248 bertanda positif, artinya kenaikan dewan komisaris senilai 1% akan menyebabkan peningkatan pada variabel performa keuangan senilai 0,248.

- c. Nilai negatif senilai -3,816 pada koefisien kepemilikan institusional memperlihatkan jika peningkatan kepemilikan institusional senilai 1% akan mengakibatkan penurunan pada variabel performa keuangan senilai 3,816.
- d. Koefisien komite audit bertanda positif senilai 9,521 memperlihatkan jika variabel performa keuangan akan meningkat senilai 9,521 setiap kenaikan komite audit senilai 1%.
- e. Nilai koefisien positif senilai 0,127 untuk interaksi CSR dengan dewan komisaris ( $DK*CSR$ ) memperlihatkan jika peningkatan interaksi CSR dengan dewan komisaris senilai 1% akan menghasilkan peningkatan pada variabel performa keuangan senilai 0,127.
- f. Nilai koefisien negatif senilai -3,100 untuk interaksi kepemilikan institusional dengan CSR ( $KI*CSR$ ) memperlihatkan jika peningkatan interaksi kedua faktor tersebut senilai 1% akan mengakibatkan penurunan variabel performa keuangan senilai 3,100 satuan.
- g. Interaksi komite audit dengan CSR ( $KA*CSR$ ) memiliki nilai koefisien positif senilai 10,965, hal ini memperlihatkan jika peningkatan interaksi komite audit dengan CSR senilai 1% akan menghasilkan peningkatan variabel performa keuangan senilai 10,965.

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya tetap konstan, uji-t digunakan untuk menentukan apakah dampak variabel independen tertentu pada variabel dependen signifikan secara statistik. Dalam pengujian ini apakah perubahan variabel terikat berkorelasi positif atau negatif dengan perubahan

variabel bebas ditunjukkan dengan tanda positif (+) atau negatif (-) yang memperlihatkan arah hubungan antar variabel.

Hipotesis yang mendasari uji t ialah:

- Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak
- Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima

Diterimanya  $H_a$  dan ditolakanya  $H_0$  memperlihatkan jika variabel independen berdampak signifikan secara statistik pada variabel dependen. Sebaliknya jika  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti variabel independen tidak mempunyai dampak yang signifikan secara statistik pada variabel dependen.

$$\begin{aligned}
 T_{tabel} &= \alpha ; df = (n-k) \\
 &= 5\% ; df = (84 - 4) \\
 &= 0,05 ; df = 80 \\
 &= 1,664
 \end{aligned}$$

#### 1. Menilai Dampak Dewan Komisaris pada Performa keuangan

Analisis statistik hasil pengujian hipotesis dalam model regresi (lihat Tabel 4.8) memperlihatkan jika tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara dewan komisaris dengan performa keuangan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh nilai t-hitung (0,184) untuk koefisien dewan komisaris (0,248) yang lebih kecil dari nilai kritis dari t-tabel (1,664). Apalagi nilai signifikansi senilai 0,855 menandakan nilai numerik yang melebihi ambang batas 0,05.

Akibatnya hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan dewan komisaris berdampak positif substansial pada performa keuangan tidak didukung.

## 2. Menilai Dampak Kepemilikan Institusional pada Hasil Operasional

Analisis statistik pada hasil pengujian hipotesis dalam model regresi (seperti disajikan pada Tabel 4.8) memperlihatkan jika terdapat hubungan terbalik yang patut diperhatikan antara kepemilikan institusional dan performa keuangan. Hal ini didukung dengan nilai t hitung senilai -1,989 untuk koefisien kepemilikan institusional senilai -3,816, lebih kecil dari nilai t kritis dari t tabel (1,664). Dalam semua hal lainnya, nilai signifikansi yang dilambangkan dengan  $\alpha$  (alpha) ialah 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H2) yang menyatakan kepemilikan institusional berdampak positif besar pada performa keuangan masih belum terbukti.

## 3. Menilai Dampak Komite Audit pada Performa keuangan

Analisis statistik hasil uji hipotesis model regresi (disajikan pada Tabel 4.8) memperlihatkan jika komite audit mempunyai dampak positif yang signifikan secara statistik pada performa keuangan. Penegasan tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien komite audit senilai 9,521 dan nilai t-nilai senilai 2,200, keduanya melebihi nilai kritis dari t-tabel (1,664). Selain itu, nilai signifikansi teramati senilai 0,031 lebih kecil dari nilai kritis  $\alpha$  yaitu 0,05. Akibatnya, setelah pemeriksaan lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa komite audit memberikan dampak positif yang besar pada performa keuangan, seperti yang dihipotesiskan dalam H3.

#### 4. Menguji dampak moderasi CSR pada hubungan performa keuangan dengan dewan komisaris

Analisis statistik hasil pengujian hipotesis pada model regresi (Tabel 4.8) memperlihatkan jika tidak terdapat hubungan yang signifikan antara performa keuangan dengan dewan komisaris sebagai akibat dari (CSR). Pernyataan tersebut didukung dengan nilai koefisien interaksi antara CSR dengan dewan komisaris senilai 0,127, serta nilai t hitung senilai 0,124, lebih kecil dari nilai t kritis dari t tabel (1,664). Selain itu, nilai signifikansi teramati senilai 0,901 melebihi nilai kritis  $\alpha$  yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H4 yang menyatakan bahwa (CSR) meningkatkan dampak dewan komisaris pada performa keuangan, masih belum terbukti.

#### 5. Menguji dampak moderasi CSR pada hubungan antara performa keuangan dan kepemilikan institusional

Analisis statistik pada hasil pengujian hipotesis dalam model regresi (lihat Tabel 4.8) memperlihatkan jika tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dan performa keuangan ketika mempertimbangkan (CSR). Koefisien interaksi antara kepemilikan institusional dengan CSR senilai -3,100 yang ditunjukkan dengan nilai t hitung senilai -2,024, berada di bawah nilai t kritis dari t tabel (1,664). Dalam semua hal lainnya, nilai signifikansi senilai 0,046 lebih kecil dari ambang batas  $\alpha$  yang ditetapkan senilai 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H5 yang menyatakan bahwa (CSR) memperkuat dampak kepemilikan institusional pada performa keuangan, masih belum terbukti.

## 6. Mengkaji Peran Moderasi Corporate Social Responsibility dalam Hubungan Performa keuangan dengan Komite Audit

Analisis statistik pada hasil pengujian hipotesis dalam model regresi (lihat Tabel 4.8) memperlihatkan jika tidak terdapat hubungan yang signifikan antara performa keuangan dengan komite audit yang dapat didukung oleh (CSR). Nilai koefisien interaksi antara komite audit dan CSR senilai 10,965 dan thitungnya senilai 1,666 melebihi nilai kritis dari ttabel (1,664). Selain itu, nilai signifikansi teramati senilai 0,100 melebihi nilai kritis  $\alpha$  yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H6, yang menyatakan bahwa (CSR) dapat meningkatkan dampak komite audit pada performa keuangan, masih belum terbukti.

### 4.2.5 Uji Model Regresi (Uji F)

Untuk memastikan apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berdampak pada performa keuangan, dilakukan uji F. Temuan selanjutnya berkaitan dengan uji F:

**Tabel 4. 10**

#### Hasil Uji F Model Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.778	6	3.296	2.049	.069 <sup>b</sup>
	Residual	123.869	77	1.609		
	Total	143.647	83			

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Hasil perhitungan yang menggunakan software SPSS untuk analisisnya menghasilkan nilai F senilai 2,049. Nilai tersebut ditemukan lebih kecil dari nilai kritis F senilai 2,490 pada tabel. Probabilitas signifikansi ( $\alpha$ ) yang dihitung ialah 0,069, melampaui nilai  $\alpha$  yang telah ditentukan senilai 0,05. Berdasarkan temuan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang diteliti dalam penulisan ini tidak secara kolektif memberikan dampak yang signifikan secara statistik pada Return On Assets (ROA).

#### 4.2.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi sebagai indikator dalam model penulisan mengenai sejauh mana variabel independen menjelaskan variabilitas yang diamati dalam performa keuangan. Hal ini memberikan indikasi persentase sejauh mana variabel terikat didampaki oleh variabel bebas. Berikut ialah koefisien determinasi yang diperoleh dari analisis data:

Tabel 4. 11

Hasil Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 <sup>a</sup>	.138	.070	1.26834

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Seperti terlihat pada Tabel 4.10, nilai Adjusted R Square senilai 0,070. Nilai tersebut di atas memperlihatkan jika faktor-faktor yang terdiri dari komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, DK\*CSR, KI\*CSR, dan KA\*CSR

secara kolektif hanya menyumbang 7% pada variansi variabel performa keuangan. Adapun 93% sisanya disebabkan oleh faktor alternatif.

### **4.3 Pembahasan**

Penulisan ini menawarkan temuan empiris mengenai cara CSR memoderasi hubungan antara Tata Kelola Perusahaan yang Baik dan Performa keuangan Perusahaan. Subyek penulisannya ialah perusahaan industri fundamental masuk didalam Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Temuan analisis hipotesis memperlihatkan jika diantara ketiga variabel independen dan satu variabel moderasi, hanya variabel Komite Audit yang berdampak secara signifikan dan positif pada performa keuangan perusahaan industri fundamental.

#### **4.3.1 Dampak Dewan Komisaris Pada Performa keuangan**

Analisis regresi menghasilkan nilai t senilai 0,184 dan tingkat signifikansi senilai 0,855, keduanya lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05) yang digunakan untuk menguji Hipotesis 1 (H1). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa dampak positif dewan direksi pada performa keuangan tidak signifikan secara statistik. Hal ini memperlihatkan jika tidak terdapat korelasi antara perluasan dewan komisaris dengan peningkatan performa keuangan. Temuan penulisan ini tidak sejalan dengan penulisan yang dilakukan Ferdiansyah dan Purbasari (2021). Tanggung jawab direktur ialah memberikan bimbingan kepada dewan direksi dan memitigasi tindakan manajemen yang menyimpang. Meskipun demikian, peneliti menemukan adanya korelasi antara dewan komisaris dan direksi dalam sampel tersebut. Korelasi ini dapat disebabkan oleh sifat afiliasi kedua badan tersebut dan

fakta bahwa anggota dewan komisaris kurang memiliki pengalaman manajerial dalam manajemen perusahaan akan berdampak pada kemampuan mereka untuk bertindak independen. Akibatnya, dewan komisaris tidak berdampak pada perkembangan bisnis organisasi. Akibatnya, tidak ada korelasi langsung antara jumlah anggota dewan dan performa keuangan. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan atau keterampilan anggota dewan komisaris menyebabkan peran mereka tidak penting dalam membentuk proses pengambilan keputusan perusahaan. Akibatnya, kurangnya dampak ini pada akhirnya tidak berdampak pada kinerja perusahaan atau kapasitasnya untuk menghasilkan pendapatan dari aset-asetnya.

Perusahaan diharapkan menetapkan kriteria seleksi yang berbeda untuk manajemen, termasuk kredensial akademis, pengalaman profesional, dan keterampilan khusus. Selain menggabungkan manajemen dari entitas eksternal untuk menawarkan sudut pandang yang tidak memihak dan mengurangi bias internal.

Meski telah memenuhi Peraturan Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 yang menetapkan minimal dua orang anggota dewan komisaris, namun organisasi tetap harus mengedepankan kaliber anggotanya—termasuk kompetensi, keterampilan, pengalaman yang memadai, dan profesionalisme—dibandingkan dengan jumlah anggotanya saja. Dewan Komisaris (Fitriyani, 2021).

Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) menemukan bahwa jumlah anggota dewan yang banyak tidak serta merta berarti bahwa manajemen dewan akan meningkatkan

kinerja perusahaan, terlepas dari jumlah anggota dewan yang memiliki kualitas yang sama. Saya menemukan itu. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa dewan tidak mengawasi operasional manajemen dan pemilihan anggota didasarkan pada faktor pribadi, sehingga menyebabkan dewan tidak aktif dan menghambat kapasitasnya untuk melaksanakan tugas secara maksimal.

Konsisten dengan temuan Aprilia dkk. (2022), Pudjongo & Yuliati (2022), Adi & Suwanti (2022), Anandamaya & Hermanto (2021), penulisan ini menyimpulkan bahwa fungsi dewan komisaris tidak berdampak signifikan pada performa keuangan.

#### **4.3.2 Dampak Kepemilikan Institusional Pada Performa keuangan**

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan untuk menguji hipotesis 2 (H<sub>2</sub>), nilai t (-1,989) dihitung pada tingkat signifikansi 0,050 yang sesuai dengan nilai  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak buruk yang besar pada performa keuangan. Dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara pertumbuhan kepemilikan institusional dan performa keuangan. Hasil penulisan ini tidak sejalan dengan pernyataan Dewi dan Ghozali (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional menawarkan peningkatan pengawasan pada aktivitas manajerial, sehingga berpotensi meningkatkan performa keuangan organisasi. Namun demikian, temuan penulisan ini memperlihatkan jika pemilik institusional ialah pemegang saham paling besar, dengan rata-rata kepemilikan senilai 73,10%.

Investor institusional memperlihatkan kecenderungan untuk bekerja sama atau mendukung manajemen, seperti yang dikemukakan oleh teori konflik kepentingan dan hipotesis penyalarsan strategis Pound (1988). Hal ini terlihat ketika partai-partai institusional menggunakan hak suaranya sesuai dengan kebijakan manajemen, yang sejalan dengan kepentingan mereka sendiri dalam organisasi. Implementasi Pengesahan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Nomor 7 Tahun 2021 akan menghasilkan transformasi operasional bisnis yang substansial akibat kenaikan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan dari 20% menjadi 22%. Keadaan ini memberikan insentif kepada kepemilikan institusional untuk menegosiasikan resolusi dengan manajemen guna memitigasi kewajiban pajak yang besar. Dalam upaya memitigasi dampak kenaikan tarif pajak, investor institusi dan manajemen menyajikan penurunan nilai Return On Assets (ROA) dalam laporan keuangan.

Terkait hubungan kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan, Lin & Fu (2017) mengemukakan tiga perspektif: pemilik institusional memantau kinerja perusahaan dan mengurangi permasalahan institusional; perspektif pemantauan aktif yang memberikan tekanan pada manajemen untuk meningkatkan tata kelola perusahaan; dan perspektif ketiga yang mengidentifikasi pemilik institusi yang memantau kinerja perusahaan dan mengurangi permasalahan kelembagaan. Kedua, investor institusional dianggap sebagai pengamat pasif menurut konsep pemantauan pasif; mereka menahan diri untuk tidak melakukan intervensi dengan manajemen dan terlibat dalam perdagangan saham perusahaan jangka pendek untuk tujuan optimalisasi portofolio. Ketiga: Perspektif mengenai

eksploitasi. Konsep ini menyatakan bahwa investor institusi dan manajemen berkolaborasi untuk mengeksploitasi pemegang saham minoritas. Seseorang dapat mengeksploitasi kelemahan manajemen untuk mendapatkan keuntungan dalam berbagai keadaan.

Menurut penulisan yang dilakukan oleh Agatha dkk. (2020), kepemilikan institusional yang besar berdampak negatif pada performa keuangan. Kepemilikan institusional yang berlebihan pada suatu perusahaan dapat mengakibatkan proses pengambilan keputusan yang tidak seimbang, yang pada akhirnya menghambat upaya peningkatan performa keuangan dan menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lembaga keuangan seringkali mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas dan hanya mementingkan kepentingan internal mereka sendiri. Karena kepemilikan institusional disibukkan dengan keuntungan jangka pendek, penurunan performa keuangan diperkirakan akan terjadi seiring dengan peningkatan kepemilikan.

Konsisten dengan temuan Antari dkk. (2020), Wandari & Djazuli (2022), Halim & Suhartono (2021), dan Setyawan (2019), penulisan ini memperlihatkan jika kepemilikan institusional berdampak negatif pada performa keuangan.

### **4.3.3 Dampak Komite Audit Pada Performa keuangan**

Nilai  $t$  senilai 2,200 yang diperoleh melalui analisis regresi untuk menguji Hipotesis 3 (H3), lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi senilai 0,031. Hal ini memperlihatkan jika komite audit memberikan dampak positif yang besar pada performa keuangan entitas. Sederhananya, terdapat

korelasi positif antara jumlah anggota komite audit dengan performa keuangan. Komite audit mengawasi pelaporan keuangan dan prosedur audit internal organisasi. Untuk mengurangi manipulasi dan kecurangan, keberadaan komite audit sangatlah penting, mengingat komite audit bertugas memastikan laporan keuangan perusahaan disusun secara akurat, sesuai standar yang berlaku, dan tanpa penyimpangan. Selain itu, mereka secara aktif berpartisipasi dalam pengawasan proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan evaluasi efektivitas sistem pengendalian internal. Fungsi-fungsi ini berkolaborasi untuk mengurangi kemungkinan manajemen terlibat dalam perilaku oportunistik dan untuk menegakkan prinsip tata kelola perusahaan yang sehat. Telah dibuktikan bahwa dengan menerapkan prinsip tata kelola yang sesuai, komite audit dengan struktur keanggotaan yang lebih luas dapat secara efektif mengawasi performa keuangan dengan lebih cermat, sehingga meningkatkan kualitas kinerja secara keseluruhan.

Menurut penulisan Wardati dkk. (2021), komite audit berfungsi sebagai pelindung utama tata kelola perusahaan yang efektif dengan memastikan integritas, transparansi, dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Komite audit memberikan aset berharga dalam lanskap perusahaan yang dinamis dan rumit dengan menetapkan kerangka kerja yang kuat untuk prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang berkelanjutan melalui mitigasi risiko manipulasi dan penipuan. Komite audit secara efektif mencegah terjadinya penipuan dan manipulasi dalam operasional perusahaan melalui kepatuhannya pada nilai-nilai tersebut.

Konsisten dengan temuan Sitanggang (2021), Fadilla (2020), Wardati dkk. (2021), Nurhidayah (2020), dan Rahmawati & Kitrianti (2021), penulisan ini menegaskan bahwa fungsi komite audit berdampak positif dan signifikan pada performa keuangan. Hal ini memperlihatkan jika kehadiran komite audit tidak hanya menjamin kualitas dan integritas pelaporan keuangan, namun juga memberikan kontribusi langsung pada performa keuangan organisasi secara keseluruhan.

#### **4.3.4 Dampak *Corporate Social Responsibility* dalam memoderasi Dewan Komisaris pada Performa keuangan**

Hasil analisis regresi yang dilakukan untuk menguji Hipotesis 4 (H4) memperlihatkan jika nilai  $t$  (0,124) dan tingkat signifikansi (0,901) jauh lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) kurang mampu berperan sebagai moderator dalam mengubah atau memperkuat dampak dewan komisaris pada performa keuangan. Wewenang tunggal dewan komisaris ialah memastikan bahwa aktivitas perusahaan konsisten dengan tujuannya, yang mungkin mencakup inisiatif untuk meningkatkan performa keuangan. Namun demikian, dewan komisaris tidak memiliki yurisdiksi untuk melakukan intervensi dalam pengambilan keputusan program CSR.

Kurangnya korelasi antara praktik (CSR) dengan performa keuangan dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas pengungkapan CSR yang dibuktikan dengan rata-rata skor pengungkapan CSR senilai 0,3314. Kadang-kadang, perusahaan melaksanakan program CSR hanya untuk mematuhi secara formal, tanpa

memperlihatkan komitmen yang tulus atau sebagai sarana untuk menghindari kemungkinan sanksi.

Penulisan yang dilakukan Putra dan Alit Suardana (2019) memperlihatkan jika tingkat intervensi dewan direksi pada kinerja sosial perusahaan relatif lemah. Lebih tepatnya, meskipun dewan direksi sebagian besar menjalankan tugas pengawasan terkait performa keuangan organisasi, intervensi dan pengawasan tidak termasuk dalam aspek terpenting kinerja sosial perusahaan.

Hasil penulisan ini memperlihatkan jika dampak Corporate Social Responsibility (CSR) pada korelasi dewan komisaris dengan performa keuangan suatu perusahaan tidak dapat dimodifikasi dan diperkuat..

#### **4.3.5 Dampak *Corporate Social Responsibility* dalam memoderasi Kepemilikan Institusional pada Performa keuangan**

Nilai  $t$  yang dihitung menggunakan analisis regresi untuk menguji Hipotesis 5 (H5) ialah -2,024. Pada tingkat signifikansi 0,046, nilai tersebut kurang dari ambang batas yang telah ditentukan yaitu  $\alpha$  (0,05). Temuan ini dapat disimpulkan bahwa (CSR) memberikan dampak buruk yang besar pada korelasi antara performa keuangan dan kepemilikan institusional. Implementasi program CSR memerlukan sumber daya tambahan dan memberikan beban keuangan yang lebih besar pada organisasi. Konsekuensi moneter dari CSR Karena dampaknya dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lama dan tidak secara konsisten tercermin dalam laporan keuangan, investor institusi yang memprioritaskan keuntungan finansial jangka

pendek mungkin menganggap hal ini sebagai faktor yang menghambat performa keuangan.

Temuan penulisan ini gagal memberikan dukungan pada teori keagenan, yang menyatakan bahwa meningkatkan kepemilikan di suatu perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan yang diperlukan untuk menjaga kinerja manajemen. Sebaliknya, investor institusi berpandangan bahwa tidak ada hubungan nilai tambah antara (CSR) dan kinerja perusahaan. Akibatnya, CSR kurang mendapat perhatian dari investor institusi (Putra & Alit Suardana, 2019).

Menurut Nuzulya dkk. (2021), investor di Indonesia memiliki kecenderungan untuk melakukan perdagangan sehari-hari yang berupa pembelian dan penjualan saham, tanpa mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Saat ini, CSR dianggap sebagai pendekatan abadi untuk menjamin keberlanjutan suatu organisasi. Sebaliknya, dampak CSR tidak terwujud dengan cepat atau dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, investor acuh tak acuh pada pengungkapan CSR.

Konsisten dengan penulisan sebelumnya yang dilakukan oleh Ariska (2019), penulisan ini memperlihatkan jika CSR memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan performa keuangan ke arah negatif.

#### **4.3.6 Dampak *Corporate Social Responsibility* dalam memoderasi Komite Audit pada Performa keuangan**

Temuan analisis regresi terkait pengujian hipotesis 6 (H6) memperlihatkan jika nilai  $t$  (1,666) dihitung pada tingkat signifikansi 0,100, melampaui nilai  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu, dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa (CSR) kurang memiliki kapasitas untuk memitigasi dampak komite audit pada performa keuangan. Hal ini memperlihatkan jika (CSR) terutama berkaitan dengan aspek operasional organisasi dan tidak memiliki dampak besar pada performa keuangan. Sebaliknya, komite audit mempunyai yurisdiksi eksklusif atas pengawasan keuangan operasi organisasi. Akibatnya, tanggung jawab komite audit terbatas pada memastikan kepatuhan dan akuntabilitas performa keuangan perusahaan, mereka tidak sepenuhnya terlibat dalam pelaksanaan CSR.

Karena fokusnya yang eksklusif pada pelaporan keuangan, komite audit tidak dapat berpartisipasi langsung dalam CSR, menurut Agustina (2021). Penegasan tersebut sejalan dengan temuan Dwi (2022) yang menggarisbawahi tidak adanya dampak moderasi substansial (CSR) pada dampak komite audit pada profitabilitas. Karena tanggung jawab utama komite audit ialah melakukan pengawasan, kapasitasnya untuk memberikan bantuan dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui CSR menjadi terbatas.

Temuan penulisan ini sejalan dengan penulisan Zahra & Irkhani, (2021) serta Ferdiansyah & Purbasari (2021). Temuan analisis memperlihatkan jika tidak terdapat dampak nyata dari Corporate Social Responsibility (CSR) pada kapasitas

komite audit dalam memdampaki performa keuangan. Hal ini memperlihatkan jika meskipun komite audit bertugas melakukan pengawasan, dampak (CSR) tidak secara substansial memperkuat hubungan antara komite audit dan performa keuangan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penulisan yang telah dibahas sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1) **ditolak**, Hubungan afiliasi antara dewan komisaris dengan direksi serta kurangnya kompetensi dan skill dewan komisaris dapat mengganggu kapabilitas mereka untuk bertindak secara independen. Oleh karena itu, hal ini tidak berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mencapai laba.
2. Hipotesis 2 (H2) **ditolak**, Kepemilikan institusional memperlihatkan dampak negatif pada performa keuangan, yang dapat diterangkan oleh adanya kesepakatan antara investor institusional dan manajemen perusahaan.
3. Hipotesis 3 (H3) **diterima**, Komite audit memberikan dampak positif pada performa keuangan, karena peran esensial mereka dalam pengawasan laporan keuangan, audit internal, serta aspek lainnya, membantu memastikan integritas pelaporan keuangan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan performa keuangan perusahaan secara keseluruhan.
4. Hipotesis 4 (H4) **ditolak**, *Corporate Social Responsibility* tidak dapat memoderasi hubungan dewan komisaris dengan performa keuangan. Wewenang dewan komisaris terlihat jelas dalam konteks ketidakcampuran dalam pengambilan keputusan terkait program CSR.

5. Hipotesis 5 (H5) **ditolak**, Hasil penulisan memperlihatkan jika *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki dampak negatif pada hubungan antara kepemilikan institusional dan performa keuangan perusahaan. Investor institusional menganggap bahwa dana yang dikeluarkan untuk CSR hanya akan menambah beban finansial perusahaan. Hal ini menyebabkan kurangnya minat investor pada pengungkapan CSR.
6. Hipotesis 6 (H6) **ditolak**, *Corporate Social Responsibility* tidak dapat memoderasi hubungan komite audit dengan performa keuangan. Peran komite audit hanyalah sebatas memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi regulasi dan bertanggung jawab dalam performa keuangan, tanpa terlibat sepenuhnya dalam implementasi CSR.

## 5.2 Keterbatasan

Penulisan ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih relatif kecil, yaitu hanya berfokus pada 29 perusahaan industri dasar.
2. Nilai koefisien determinasi, yaitu Variabel independen yang mencakup dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, dan CSR sebagai variabel moderasi hanya mampu menjelaskan senilai 7% variasi dalam Return on Asset (ROA), sementara 93% variasi ROA didampaki oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penulisan ini.
3. Penggunaan indikator GRI standart dalam penulisan ini memiliki kelemahan karena perusahaan tidak sepenuhnya menerapkan pedoman GRI dalam laporan keberlanjutan.

### 5.3 Saran

1. Penulisan mendatang bisa diperluas dengan memperluas periode penulisan, mempertimbangkan berbagai objek, dan menambahkan variabel tambahan yang dapat memengaruhi performa keuangan seperti ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen serta menggunakan pengukuran performa keuangan lain seperti ROE dan NPM merujuk pada penulisan Ferdiansyah & Purbasari (2021) dan Ningrum et al. (2020). Keberadaan dewan komisaris eksternal dapat memberikan perubahan pada performa keuangan sebab meningkatnya monitoring dan profesionalisme, perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki stabilitas laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang lebih kecil.
2. Bagi perusahaan diharapkan dalam pemilihan dewan komisaris dapat menetapkan kriteria yang jelas, seperti kualifikasi pendidikan, pengalaman kerja, dan keterampilan khusus tanpa berdasarkan pertimbangan pribadi. Perusahaan perlu melibatkan manajemen dari pihak eksternal untuk memberikan perspektif yang objektif sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan optimal.
3. Bagi investor perlu meninjau kebijakan dan prosedur perusahaan terkait hubungan afiliasi manajemen agar tidak memdampaki performa keuangan perusahaan. Investor juga perlu memberikan perspektif baik pada dana CSR sebagai investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan reputasi dan performa keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma, A. D. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan Dan Kontruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jim/Article/View/28953>
- Adi, S. A. P., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 585.
- Adnyani, N. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governancedan Corporate Social Responsibility terhadapkinerja Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 228–249.
- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Instiusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food And Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811. <https://Doi.Org/10.24843/Eja.2020.V30.I07.P15>
- Agustina, M. W. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019*. Universitas Widya Dharma.
- Aiman, R., & Rahayu, S. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance , Leverage Terhadap Kinerja Keuangan ( Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Dan Bank Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 ) The Effect Of Good Corporate Governance And Leverage*. 6(2), 3190–3199.
- Alfian, N. (2020). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(2), 209–218. <https://Doi.Org/10.34204/Jiafe.V5i2.2057>
- Anandamaya;, L. P. V., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Riset Akuntansi*, 10(5), 1–13.
- Antari, N. M. D., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. N. B. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(4), 238–255. <https://doi.org/10.36418/Jiss.V1i4.58>

Aprilia, N. W., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Keuangan Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 186–193.

Ariska, F. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016)* [Universitas Islam Sultan Agung]. [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/Id/Eprint/14921](http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/14921)

Azizah, J., & NR, E. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2554–2569. <https://doi.org/10.24036/Jea.V2i1.229>

BUMN, K. M. (2002). *Kementerian Badan Usaha Milik Negara* (Issue 13).

Candra, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Ar Ribhu Ekonomi Syariah*, 4(2), 169–194.

Chaniago, S., Melani, M. M., Bogor, U. D., Ekonomi, F., Bogor, U. D., Ekonomi, F., & Magdalena, M. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 ) The Effect Of Good Corporat. 1.*

Dewi, A. L., & Ghozali, I. (2023). Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Dan Kinerja Keuangan: CSR Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12, 1–23. <https://doi.org/10.30659/Jai.12.1.1-23>

Dewi, S. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>

Dwi, M. S. (2022). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2020* (Vol. 2, Issue 2020). UIN Raden Intan

Lampung.

- Fadilla, U. (2020a). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2016-2018. In *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Fadilla, U. (2020b). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2016-2018. In *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 1(1), 77–89.
- Ferdiansyah, F. A., & Purbasari, H. (2021). Pengaruh GCG Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Moderating. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Informasi*, 73–78.
- Fitriyani, Y. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019. *JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 5(2), 849–867. [Http://Www.Journal.Stiemb.Ac.Id/Index.Php/Mea/Article/View/1186](http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/Mea/article/view/1186)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gina Bunga Nayenggita, Santoso Tri Raharjo, R. Resnawati. (2019). Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) Di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 61–66.
- Global Sustainability Standards Board, 2016, 2018, 2019*. (N.D.). <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Halim, D., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Metode Piotroski F-Score. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 8–20. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.795>
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated And Comprehensive Edition*. Grasindo.
- Houston, E. F. B. J. F. (2018). *Essentials Of Financialmanagement: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th Ed.). Salemba Empat.

- Indonesia, S. K. R. (2021). Menperin: Sektor Manufaktur Bertahan Dan Tumbuh Saat Dihantam Pandemi. *Setkab.Go.Id*. <https://Setkab.Go.Id/Menperin-Sektor-Manufaktur-Bertahan-Dan-Tumbuh-Saat-Dihantam-Pandemi/>
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th Ed.). PT Raja Grafindo.
- Lin, Y. R., & Fu, X. M. (2017). Does Institutional Ownership Influence Firm Performance? Evidence From China. *International Review Of Economics & Finance* (Elshiver), 49, 17–57. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.01.021>
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder Dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157–174. <https://doi.org/10.18202/Jamal.2015.04.6013>
- Lumbanraja, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance ( Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit ) Terhadap Profitabilitas. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 14(2), 159. <https://doi.org/10.48042/Jurakunman.V14i2.80>
- Mahmudi. (2016). *Akuntansi Sektor Publik* (Cetakan Pe). UII Press.
- Maulana, I. (2020). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan Di Indonesia. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.12928/J.Reksa.V7i1.2455>
- Melania, V., & Dewi, A. S. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Monica, S., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *INA-Rxiv*, 1–15.
- Muarifah, A., & Mujiyati. (2023). ( CSR ) And Company Size On Financial Performance In Chemical And Basic Industry Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2019-2021 Pengaruh Good Corporate Governance ( GCG ), Corporate Social Responsibility ( CSR ) Dan Ukuran Perusahaan Terha. 4(4), 3539–3544.
- Napitupulu, R., Kristina, Ndruru, R., Waruwu, Y., & Sipahutar, T. T. U. (2021).

Pengaruh Good Corporate Governance, Firm Size, Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Aneka Industri, Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Periode 2014-2017. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 278–287. <https://doi.org/10.22225/Kr.12.2.2484.278-287>

Negara, I. K. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabelpemeroderasi (Studi Pada Indeks Sri-Kehatinyang Listed Di Bei). *Jmm Unram - Master Of Management Journal*, 8(1), 46–61. <https://doi.org/10.29303/Jmm.V8i1.414>

Ningrum, N. K., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Csr Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan .... *FIPA: Forum Ilmiah ...*, 300–311. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/view/983>

Nugrahani, W. P. (2021). Pengaruh Board Gender, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 1(1), 59–68.

Nurhidayah, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di BEI. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 132–142.

Nuzulya, E. I., Maulina, V., & Mustikowati, R. I. (2021). Terhadap Profitabilitas Dengan Responsibility Sebagai Variabel Moderating. *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*, 7, 1.

Pemerintah, P. (2012). *Peraturan Pemerintah (PP) Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Bpk.Go.Id. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5260/Pp-No-47-Tahun-2012>

Perindustrian, K. (2022). *Tumbuh 4,83 Persen, Sektor Industri Paling Moncer Di Triwulan III-2022*. <https://kemenperin.go.id/artikel/23683/tumbuh-4,83-persen,-sektor-industri-paling-moncer-di-triwulan-iii-2022>

Pound, J. (1988). Proxy Contests And The Efficiency Of Shareholder Oversight. *Journal Of Financial Economics*, 20, 237–265. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(88\)90046-3](https://doi.org/10.1016/0304-405X(88)90046-3).

Pratiwi, A. R., & Bahari, A. (2020). Pegaaruh Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi Pada .... *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(1), 11–20. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3425>

- Pudjongo, I. Z., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Studi Pada BEI Tahun 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 561–573. <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/S1ak/Article/View/42330%0Ahttps://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/S1ak/Article/Download/42330/22308>
- Pusat, P. (2007). *Undang-Undang (UU) Tentang Perseroan Terbatas*. Peraturan.Bpk.Go.Id. [https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Download/29563/UU Nomor 40 Tahun 2007.Pdf](https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Download/29563/UU%20Nomor%2040%20Tahun%202007.Pdf)
- Putra, M. K. R., & Alit Suardana, I. K. (2019). Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Pengaruh Komponen Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 119. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I01.P05>
- Rahardjo, M. K. S. N. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Keuanganperusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12, 1–5.
- Rahmawati, I., & Kitrianti, P. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Agrikultur Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015-2019. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 74–86. <https://doi.org/10.47080/Progress.V4i1.1099>
- Ramadani, A. C. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI [Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya]*. [http://eprints.Perbanas.Ac.Id/Id/Eprint/9153](http://eprints.perbanas.ac.id/eprint/9153)
- Rizki, D. A., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(3), 290. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2021.V10.I03.P05>
- Safitri, D. A. F. (2015). Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pasar. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(4).
- Sare, J. D. N. M. I. Y. A. (2018). Corporate Social Responsibility And Financial Performance Nexus: Empirical Evidence From South African Listed Firm. *Journal Of Global Responsibility*, 9(3). <https://doi.org/10.1108/JGR-01-2018-0004>

- Sekaran, U. (2017). *Research Methods For Business* (R. Bougie (Ed.); Ed 6). Salemba Empat.
- Sembiring, Y. C. B. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91–100.
- Setyawan, B. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(12), 1195–1212. <https://doi.org/10.52160/Ejmm.V3i12.313>
- Sinaga, H. A. (2020). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2018*.
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Pe). Ekuilibria.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilkn Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.54367/Jrak.V7i2.1401>
- Solekhah, M. W., & Efendi, D. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9, 1–22.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Dan R And D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
- Suparyanto Dan Rosad. (2020). Akuntabilitas & Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah. In *Suparyanto Dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3).
- Susi Sih Kusumawardhany, Y. K. S. (2021). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research.*, 5(2), 523–531. <https://doi.org/10.52362/Jisamar.V5i2>
- Wahana, A. (2019). Wahana, A. (2019). Pengaruh Good Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel

Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017). *Naskah Publikasi Program Studi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 1–31.

Wandari, R., & Djazuli, A. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance*, . 1(3), 209–222. <https://doi.org/10.21776/Jmrk.2022.01.3.07>

Wardati, S. D., Shofiyah, S., & Ariani, K. R. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Inspirasi Ekonomi Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3(4), 1–10. <https://doi.org/10.32938/Ie.V3i4.2015>

Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(3), 1–14.

Yunina, F., & Nisa, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 10(1), 44–56.

Zahira, N. (2023). 5 Sektor Dengan Investasi Terbesar 2022, Industri Logam Dasar Juaranya Artikel Ini Telah Tayang Di Katadata.Co.Id Dengan Judul “5 Sektor Dengan Investasi Terbesar 2022, Industri Logam Dasar Juaranya Halaman 2”  
,, *Katadata.Co.Id*, 1.  
<https://katadata.co.id/tiakomalasari/berita/63d07e87d823c/5-Sektor-Dengan-Investasi-Terb Besar-2022-Industri-Logam-Dasar-Juaranya?Page=2>

Zahra, V. A. H., & Irkhani, N. (2021). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Financing To Deposit Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.30997/Jn.V7i1.4245>